

BAB III

PEMBAHASAN

A. SAJIAN DATA

1. ANGIE, SEORANG IBU

Ulasan berita korupsi mengenai kasus suap yang dilakukan Angelina Sondakh paska mendekam di Rutan KPK akhir April (27/4/2012) merupakan berita yang sangat menarik bagi surat kabar. Sebagai agen informasi masyarakat, surat kabar memiliki fungsi sebagai penyampai informasi. Informasi mengenai paska mendekamnya Angie di Rutan KPK turut menjadi komoditas surat kabar. Surat kabar memiliki berbagai macam bentuk konstruksi terhadap suatu pemberitaan, salah satunya konstruksi yang sering dilakukan surat kabar terhadap Angie adalah hal yang berhubungan dengan posisinya sebagai ibu.

Dalam ulasan-ulasan beritanya, posisi Angie sebagai ibu sering kali dimanfaatkan untuk bahan pemberitaan. Berbagai hal yang melekat pada peran ibu sering dimanfaatkan oleh surat kabar untuk menekankan berita atau memberi daya tarik tersendiri. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, perempuan dalam media sering diperlihatkan sebagai ibu, mengurus anak, mengurus rumah, dan mengurus keluarga. Dengan begitu diperoleh beberapa ulasan-ulasan berita bertema domestifikasi perempuan yang dilakukan oleh surat kabar berikut ini..

Ulasan bertema domestifikasi perempuan yang pertama dibahas ini, muncul pada *headline* berita yang ada pada *Tribun Jogja* tanggal 28 April 2012 dengan judul "*Aaliyah Menangis di Pelukan Angie*". Berita ini muncul sehari setelah Angie ditahan di Rutan KPK pada Jumat, (27/4) setelah kurang dari 7 jam diperiksa. Dalam analisis *sintaksis*, latar informasi adalah seputar kesedihan keluarga Angie dan pertemuan Angie dengan Rosa (Mindo Rosalina Manurung) di Rutan KPK. Porsi berita untuk kesedihan keluarga Angie dibahas tuntas dibanding pertemuan Angie di Rutan dengan Rosa. Hal ini terlihat di *Jedd* berita:

Jakarta, Tribun - Aaliyah Massaid tampak terpukul mengetahui ibunya, Angelina Sondakh alias Angie ditahan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Jum'at (27/4) sore. Ia tak ingin melepaskan pelukan ke tubuh ibunya, sambil terus menangis.

Sintaksis berita memperlihatkan bagaimana wartawan memaknai peristiwa masuknya Angie ke dalam Rutan adalah keadaan anak-anak dan keluarga yang begitu sedih melihat Angie yang ditahan. Padahal kesedihan itu sangat berbading terbalik dengan keriangannya masyarakat atas tertangkapnya seorang koruptor. Dalam hal ini *Tribun Jogja* menyoroti terungkapnya kasus korupsi yang dilakukan Angie dengan memosisikannya sebagai pihak yang sedang menerima tekanan batin sebagai ibu atas anak-anaknya yang membutuhkan kasih sayangnya karena Angie sekarang mendekam di Rutan KPK. Karena menggunakan analisa *sintaksis* kita dapat mengetahui bagaimana wartawan memaknai sebuah peristiwa (Zen, 2004: 108).

Tindak korupsi menurut Rianto dalam bukunya yang berjudul *Koruptor go to hell!!!: Mengupas Anatomi Korupsi di Indonesia* memberi predikat pada korupsi sebagai tindak kejahatan dan merugikan negara (Rianto, 2009: 8). Masih menurut Rianto, menurut Undang-undang korupsi (UU No. 31/1999 jo UU No. 20/2001) besar atau kecilnya uang, tidak menghapuskan sifat perbuatan korupsi. Walaupun sedikit (pungli, uang semir, uang pelicin, atau jago dan sebagainya) tetap dianggap korupsi (Rianto, 2009: 8). Korupsi adalah suatu tindakan yang sangat dibenci oleh seluruh masyarakat Indonesia, karena dapat merugikan negara.

Sementara itu dari segi *skrip*, berita ini bisa dibilang sudah lengkap memiliki unsur 5W+1H, meski pada akhirnya memunculkan bias karena komposisi peletakan masing-masing komponen informasi berita tersebut. Pada beberapa bagian Angie dikontraskan dengan kehidupannya sebagai ibu dengan 3 anak. Hal ini bisa jadi menggiring pembaca untuk mengasihani anak-anak Angie atau justru malah menyalahkan Angie atas akibat dari perbuatan yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut:

...Melihat situasinya makin haru, ibunda Angie kemudian menggandeng Aaliyah, Zahwa, dan Keanu. Zahwa, kepada wartawan mengungkapkan kesedihannya. "Sedih, ya siapa yang nggak sedih," kata Zahwa yang masih duduk di kursi SMP ini dengan wajah duka.

Pemilihan narasumber Zahwa semakin memperkuat bahwa *frame* berita kali ini adalah tentang kesedihan anak-anaknya. Kalimat yang terletak pada *lead*, *...ia tak ingin melepaskan pelukan ke tubuh ibunya...* memberikan penekanan tersendiri. Seperti kesedihan dan kerinduan seorang anak yang

akan ditinggal ibunya. Pada kenyataannya, hal itu memang benar akan terjadi, karena Angie akan ditahan selama 20 hari di Rutan KPK. Hal itu yang kemudian ditunjuk oleh *Tribun Jogja* dalam pemberitaan hari pertama setelah Angie ditahan di Rutan KPK pada Jumat, 27 April 2012.

Untuk *retoris*, berita ini menggunakan tambahan foto sebagai bukti untuk memperkuat berita, seperti apa yang tertulis pada judul berita, "*Aaliyah Menangis di Pelukan Angie*". Dalam foto tersebut terlihat Angie sedang memeluk Aaliyah yang sedang menangis. Keterangan-keterangan tambahan seperti, posisi duduk Angie, pakaian yang Angie dan anak-anak Angie, turut menyertai informasi pemberitaan tersebut.

Angie yang masih mengenakan kemeja putih, terlihat bersandar di kursi, dan tangan kirinya dilipat menopang kepala. Di sisi Angie, setia mendampingi sang ayah tercinta, Lucky Sondakh.

Aaliyah yang kemarin mengenakan blues merah muda lengan panjang, celanan pendek biru muda, sepatu kets Convers merah, serta kaus kaki pendek warna putih, terlihat memegang erat tangan kanan Angie....

Sedangkan Keanu, yang kemarin petang mengenakan hem kotak-kotak mirip baju pasangan Jokowi-Ahok. Dia asik memainkan gelas minuman mineral di atas meja bundar di depan Angie. Ada pun, Zahwa, sang kakak, mengenakan kaus sweter abu-abu.

Keterangan-keterangan tersebut adalah salah satu bukti bagaimana *Tribun Jogja* secara detail menginformasikan mengenai kedatangan pertama keluarga Angie untuk menjenguk setelah Angie resmi ditahan di Rutan KPK.

Selain foto, penggunaan kata seperti *terpukul, si sulung, si bungsu, ketiga bocah, putra tunggal, bocah itu*, memberikan penekan tersendiri dari

setiap kalimat yang hadir dalam ulasannya. Ke semua kata itu merujuk pada anak-anak Angie. Dapat kita lihat beberapa kalimat dengan pilihan kata tersebut.

.....*Aaliyah Massaid tampak **terpukul** mengetahui ibunya, Angelina Sondakh alias Angie ditahan Komisi Pemberantasan...*

....*sekitar 45 menit setelah Angie masuk tahanan, tiga anaknya, masing-masing **si sulung** Zahwa Rezi Massaid, Aaliyah Massaid, dan **si bungsu** Keanu Jabar Massaid, datang menjenguk.*

....*Sedangkan Keanu adalah **putra tunggal** Adjie-Angie.*

Ketiga bocah itu tiba sekitar pukul 18.00, diantar supir....

....*Bocah itu kemudian menangis di pelukan Angie. Dia berkali-kali menyeka air mata.*

Pada grafis tulisan juga terdapat *box* tersendiri mengenai runtutan mengenai Angie di sel. Dalam *box* tersendiri itu, tertulis.

! Angelina Disel

- 1. Setelah KPK menahan Angie, orangtua Angelina mendatangi Rutan, disusul ketiga anaknya.*
- 2. Penahana dilakukan di Rutan KPK agar penyidik mudah melakukan pengawasan.*
- 3. Selama di dalam Rutan, KPK tak khawatir Angie berkomunikasi dengan Rosa.*
- 4. Partai Demokrat siap memberi bantuan hukum bagi Angie.*

Pemberitaan di atas adalah hasil berita pertama dari *Tribun Jogja* dalam menginformasikan kepada khalayak atas perkembangan informasi mengenai kasus korupsi suap Wisma Atlet yang dilakukan oleh Angie. Pada pemberitaan tersebut *Tribun Jogja* lebih banyak menyoroti perihal keluarga Angie, terlebih posisi Angie sebagai ibu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perempuan dalam media tidak terlepas perannya sebagai ibu, perempuan adalah menyayangi anak, dan perempuan adalah berhubungan

dengan anak. Seperti yang dikatakan Caroli dan Schreiber, fokus utama media bukan pada berbagai isu, melainkan pada penampilan dan keluarga (Komunika, 2006: 15-19). Posisi Angie sebagai politisi atau koruptor tidak begitu dibahas dalam pemberitaan ini, hanya sekedar bumbu saja, hal itu dinarasikan sebagai anggota DPR dari Partai Demokrat.

Keadaan keluarga begitu ditekankan dalam pemberitaan ini. Padahal informasi sebenarnya adalah terbuktinya Angie terkait kasus suap Wisma Atlet. Namun berita mengenai keberlanjutan kasus atau pemeriksaan tidak diinformasikan oleh *Tribun Jogja*, melainkan mengenai keluarga yang ditinggalkan Angie. Angie sebagai pelaku kasus suap yang jelas-jelas bersalah dibuat bersalah untuk kedua kalinya dengan menyoroti anak-anaknya yang kehilangan kasih sayang dari Angie (sebagai ibu). Sebab pemberitaan tentang perempuan di surat kabar dan televisi masih menonjolkan peran perempuan di ranah domestik daripada ranah publik (<http://female.kompas.com/read/2011/03/09/1701011/AJI.Citra.Perempuan.di.Pemberitaan.Media.Masih.Klise> diakses pada 26 September 2012, 11:13 WIB). Berdasar analisis yang ditemukan dalam berita. Berita pertama ini memiliki kecenderungan untuk memposisikan Angie sebagai pihak yang bersalah untuk anak-anaknya dan keluarga.

Gambar 3.

Tribun Jogja 28 April 2012

24 APRIL 2012
HARIAN PAGI
Tribun Jogja
SPIRIT BARU DIY-JATENG

SAHABAT Mercy

TERIAKAN PENUMPANG
MEMBUAT SOPIR PANIK

Dua Tabrak Dua Mobil dan Empat Sepeda Motor

RP 1.000

07 60

Suryo Absen Kerja Dua Hari

Dikonfirmasi oleh wartawan

Suryo absen kerja dua hari...

Aaliyah Menangis di Pelukan Angie



Angie dan Aaliyah terlihat berpelukan di rumah Angie...

Ratusan Rider Padati Yogya

Ratusan pengendara sepeda motor...

Tiga Anak Anglo Dantangi Rutan KPK

Tiga anak Anglo dantangi Rutan KPK...

Reza Akan Asuh Zahwa dan Keanu

Reza akan asuh Zahwa dan Keanu...

Bisnis Kuliner Jelang Gopel

Bisnis kuliner menjelang Gopel...

Dion Pernah Jadi Salesman Sepeda Motor

Dion pernah jadi salesman sepeda motor...

YAMAHA

28.000 + 6.000

0274 557667

10274 712000

20% DISKON

Pada *layout Tribun Jogja* di hari yang sama. Berita kedua muncul bersebelahan dengan *headline "Aaliyah Menangis di Pelukan Angie"*. Berita mengenai Aaliyah yang menangis disandingkan dengan berita berjudul "*Reza Akan Asuh Zahwa dan Keanu*". Berita itu berisi tentang opini Yanti, manager dari Reza Artamevia yang menyatakan bahwa Reza akan mengasuh Zahwa dan Keanu.

Layout (retoris) yang bersebelahan dengan *headline "Aaliyah Menangis di Pelukan Angie"* dan "*Reza Akan Asuh Zahwa dan Keanu*" memiliki hubungan yang kuat. Sebab, setelah pembaca membaca berita pada *headline*, secara tidak langsung pembaca akan digiring untuk mengerti, bahwa Aaliyah adalah anak yang dekat dengan Angie sedangkan Zahwa dan Keanu tidak. Di sisi lain, maka Reza lah yang akan mengasuh Zahwa dan Keanu. Hal ini, dikarenakan keduanya adalah seorang *public figure* (artis). Reza dan Angie sudah dikenal masyarakat luas karena mereka pernah menjadi istri (Alm) Adjie Massaid, seorang mantan artis sinetron pada tahun 2000-an. Realitasnya, informasi yang berkembang di masyarakat adalah bahwa Reza dan Angie seorang *public figure*.

Pada *lead* pembuka berita ini ditegaskan:

Reza Artamevia akan mengambil anak sulungnya, Zahwa Reza Massaid dari Angelina Sondakh, tersangka kasus dugaan korupsi yang ditahan KPK sejak Jumat (27/4) sore. Dia pun bermaksud mengasuh Keanu Jabar Massaid, putra tunggal Angie dengan Adjie Massaid.

Kata *mengambil* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti memegang sesuatu lalu dibawa (diangkat, digunakan, disimpan, dsb) (KBBI, 2012: 49). Jika merujuk pada arti kata *mengambil* pada berita tersebut, maka yang dilakukan Reza adalah mengambil kembali atas apa yang pernah dimilikinya dulu untuk dirawat kembali. Informasi yang berkembang di masyarakat mengetahui bahwa, Reza adalah ibu kandung dan Angie adalah Ibu tiri dari Zahwa. Reza memang menikah dengan Adjie lebih dahulu dan bercerai pada 1 Januari 2005. Sedangkan Angie adalah istri kedua dari Adjie yang dinikahinya pada 29 April 2009, walaupun berita yang beredar bahwa mereka telah melakukan nikah siri pada September 2008.

Pada *lead* pertama, orang yang membaca berita tersebut digiring opininya, bahwa hal itu sah-sah saja, karena Reza adalah ibu kandungnya. Namun, pemilihan kata *mengambil* tentunya terlihat lebih kasar dibanding dengan merawat atau mengasuhnya kembali. Konstruksi berita mengenai Angie dan Reza terlihat ketat. Reza oleh surat kabar diposisikan sebagai penyelamat sebagai ibu kandung sedangkan Angie adalah orang yang sudah tidak baik sebagai ibu. Hal itu tercermin pada penekanan-penekanan terhadap Angie melalui kata *mengambil* dan *asuh kembali* yang disematkan pada Angie di dalam berita "*Reza Akan Asuh Zahwa dan Keanu*".

Dikotomi antara ibu tiri dan kandung melandasi bagaimana berita tersebut diproyeksikan pada Reza dan Angie. Ibu tiri, sebutan anak kepada istri ayah yang bukan ibu kandung (KBBI, 2012: 516) memiliki imej yang

sudah terlanjur buruk di masyarakat indonesia (<http://edukasi.kompasiana.com/2010/04/17/susah-ga-nya-jadi-ibu-tiri-yang-baik/> diakses 25 September 2012, 13:05 WIB). Hal tersebut juga sering ditampilkan oleh media massa lain, terutama televisi dengan program sinetronnya. Tak sedikit anak-anak atau masyarakat kita yang memperoleh pemahaman tentang ibu tiri dan kandung melalui televisi. Melalui berita ini, *Tribun Jogja* mengkonstruksi posisi Angie sebagai ibu tiri dan Reza sebagai ibu kandung.

Berita ini berisi opini dari manajer Reza. Secara sederhana manager adalah seorang yang mengurus/mengelola pekerjaan atau kerja sama di antara berbagai kelompok untuk mencapai sasaran (KBBI, 2012: 870) seorang artis. Jadi, Yanti, seorang manajer Reza yang mendasarkan informasi tersebut atas kedekatannya dengan Reza yang menyatakan hal tersebut. Hal ini dapat terlihat dari potongan berita selanjutnya.

"Reza akan mengasuh anak-anak Angie. Kan selama ini pun, mereka, Angie dan Reza, sudah sering bertemu, sering makan bareng. Boleh dibilang mereka sudah akur setelah Mas Adjie meninggal." kata Yanti, manajer Reza Artamevia saat dihubungi Tribunnnews.com, Jumat (27/4) malam.

Potongan berita tersebut menyimpulkan antara Angie dan Reza pernah mengalami suatu masa tidak akur satu sama lain. Kenyataannya, tidak ada masalah yang kuat sehingga berita tersebut dapat ditulis seperti itu. Angie resmi menjadi istri Adjie setelah Adjie bercerai dengan Reza. Bahkan pada saat Angie ditahan, Reza sempat menangis mengenai penahanan Angie atas kasus yang menimpanya

(<http://hot.detik.com/read/2012/05/02/193732/1907591/230/angelina-sondakh-ditahan-reza-menangis> diakses 25 Oktober 2012, 15:47 WIB). Di satu sisi berita tersebut berbeda dengan kenyataan berita melalui *detik.com*.

Melalui kata *mengambil* dan kalimat ... *boleh dibilang mereka sudah akur kembali setelah mas Adjie meninggal* menyiratkan posisi dari Angie dan Reza. Melalui kata *mengambil*, kita mendapati Angie yang terkesan buruk. Pada kalimat ... *boleh dibilang mereka sudah akur kembali setelah mas Adjie meninggal* kita mendapati ada keadaan yang kurang baik antara Reza dan Angie. Berita tersebut tidak memberi keterangan lanjutan atas apa yang selama ini terjadi pada Reza dan Angie sebelum/sesudah Adjie Massaid meninggal.

Harian Jogja untuk berita pertama paska mendekamnya Angie ke dalam Rutan KPK muncul dengan judul "*Angie Tetangga dengan Rosa*" sebagai *headline* pada 28 April 2012. Secara sintaksis berita tersebut lebih menjelaskan kronologi tertangkapnya kasus suap Wisma Atlet yang dilakukan oleh Angie. *Lead* berita tersebut berbunyi:

JAKARTA-Politikus Partai Demokrat Angelina Sondakh ditahan Komisi Pemberantasan Korupsi. Ia ditahan selama 20 terhitung sejak Jumat (27/4).

Gambar 4.

Harian Jogja 28 April 2012

Harian Jogja
 2 Minggu, Kondotel Laku 60%
 Denda UPM Ditemukan Meninggal

Hamil Menjadi Salah Satu Faktor Kawin Muda

Nikah Dini Naik 20%

KPK Tahun Terakhir Kasus Wanita Asing

Angie Tetangga dengan Rosa

JALAN PANJANG Angelina Sondakh

21 April 2011
 30 Juni 2011
 15 September 2011
 12 Oktober 2011
 21 Oktober 2011
 18 November 2011

16 Januari 2012
 25 Januari 2012
 3 Februari 2012
 27 April 2012

TATANAN SAHABAT Pinjam Sehari Cair = Lintah Darat

Hal mengenai Angie sebagai ibu muncul lagi pada *Tribun Jogja* tanggal 30 April 2012 dengan judul "*Di Sel Angie Sesak Nafas*". Sekarang pada bagian anak-anaknya yang diharapkan oleh Angie dapat keleluasaan lebih untuk menjenguknya pada Sabtu dan Minggu, sebab anak-anaknya masih kecil. Padahal judul berita mengindikasikan persoalan kesehatan Angie. Melalui pemberitaan ini, muncul istilah anak yatim untuk ketiga anak-anak Angie tersebut.

"Angie berharap ada kebijakan ke depan hari Sabtu dan Minggu bolehlah dibesuk anak-anaknya. Sehingga si anak ini tidak ada hari yang kehilangan ibu. Okelah Angie sudah ditahan, tapi kan tidak perlu memberi penghukuman terhadap seorang anak yang dua tahun itu," kata Nasrullah.

Nasrullah menambahkan, ketiga anak Angie butuh perhatian ibunya. "Apalagi ketiga anak ini sekarang anak yatim. Pastilah butuh sentuhan seorang ibu, jangan kita aniaya anak yatim," kata Nasrullah.

Selain opini pembaca digiring untuk bersimpati kepada keadaan anak-anak Angie yang sedang membutuhkan ibunya. Berita tersebut juga mengarah pada ketidakpedulian KPK terhadap anak-anak Angie. Hal tersebut terlihat pada penekanan kalimat .. *tapi kan kita tidak perlu memberi penghukuman terhadap seorang anak..* dan *...jangan kita aniaya anak yatim..* *Anak yatim* (retoris) sendiri berarti anak tidak beribu atau berayah lagi karena ditinggal mati (KBBI, 2012: 1566). Kesedihan bertambah bagi anak-anak Angie, setelah ditinggal mati sang ayah (Adjie Massaid), sekarang dibatasi untuk berjumpa dengan ibu (Angie).

Terdapat kejanggalan di sini mengenai Nasrullah (pengacara Angie) sebagai narasumber dalam berita tersebut. Secara definitif pengacara adalah ahli hukum yang berwenang sebagai penasehat atau pembela perkara dalam pengadilan (KBBI, 2012: 13). Nasrullah memiliki tugas lebih yaitu juga ikut mengurus permasalahan Angie perihal anak-anaknya. Seharusnya Nasrullah menasehati Angie untuk selalu sabar dan berusaha mengorek informasi dari kliennya guna mempercepat proses pemeriksaan atas kasusnya. Namun hal tersebut terkesan Nasrullah sebagai pengacara Angie, mendukung bagaimana permohonan mengenai anak itu terwujud. Padahal, tugas Nasrullah membantu menguak kasus korupsi. Jelas di sini, Nasrullah sebagai pengacara Angie ingin mengambil simpati pada masyarakat melalui penyampaian informasinya dalam berita tersebut.

Posisi Nasrullah sebagai pengacara dengan klien Angie yang sedang serba kesulitan mendapatkan posisi strategis untuk mengambil simpati pembaca dan keluarga Angie. Pertama, melalui berita tersebut dituliskan bahwa KPK tidak begitu memperdulikan soal anak-anak. Kedua, empati Partai Demokrat tidak ada sama sekali.

Setelah Angie Sondakh ditahan di KPK, rekan-rekannya di Partai Demokrat belum ada yang menjenguk.

"Orang ketika sudah di tahanan begini, jadi tersangka, tidak sedikit orang-orang yang menjaga jarak," kata Nasrullah.

Pada berita ini *Tribun Jogja* menyoroti soal Nasrullah yang memperdulikan anak-anak Angie daripada KPK dan Partai Demokrat yang terlihat acuh atas keadaan Angie sebagai tahanan maupun sebagai anggota

fraksinya. Sesak nafas sebagai judul berita ternyata hanya sebagai informasi tambahan yang diletakkan di awal, namun isi berita berada pada keberpihakan Nasrullah atas Angie. Penggunaan istilah *anak yatim* pun akhirnya berpihak pada Nasrullah sebagai orang yang punya perhatian lebih terhadap kliennya.

Setelah berita tentang keadaan anak-anak Angie dan Aaliyah yang menangis menjadi topik ulasan berita yang dilakukan oleh *Tribun Jogja* (28 dan 30 April 2012). *Harian Jogja* juga melakukan hal yang sama namun tidak vulgar seperti yang dilakukan oleh *Tribun Jogja*. *Harian Jogja* pada tanggal 29 April 2012 mengeluarkan berita berjudul "*Angie Minta Penangguhan Penahanan*" dengan disertai foto dan karikatur Angie bertuliskan "*Bisa Pesan Kamar Bagus Nggak..*" yang diletakkan tepat disebelah kolom berita mengenai penangguhan.

Jika kita lihat secara sekilas melalui judul "*Angie Minta Penangguhan Penahanan*" berita (sintaksis) dan gambar karikatur Angie (retoris) tersebut akan menimbulkan pertanyaan, ada apa dengan kamar/ruang tahanan sehingga Angie minta penangguhan penahanan?. Berikut gambar halaman pertama dari *Harian Jogja* dan peletakan berita dan karikatur dari Angie.

Gambar 5.

Harian Jogja 29 April 2012



Berita tersebut berisi tentang permintaan penangguhan penahanan dari pihak Angie yang diwakili oleh Arman Jauhari, pengacara Angie dengan alasan Angie memiliki anak kecil dan *single parent*. Hal tersebut dapat dilihat pada *lead* berita:

JAKARTA- Angelina sondakh meminta penangguhan penahanan karena masih punya anak kecil yang masih membutuhkan perhatian orang tua. Apalagi dia seorang single parent setelah Adji Massaid meninggal.

Berita itu juga memberikan penekanan fakta (tematik) dengan memberi keterangan untuk anaknya dan posisinya sebagai *single parent*. Hal tersebut dapat dilihat melalui *lead* ketiga sebagai berikut:

Angie memiliki seorang putra berumur dua tahun Keanu Massaid, hasil pernikahannya dengan almarhum Adjie Massaid....

Single parent adalah bentuk tanggung jawab seorang istri kepada anaknya akibat tidak adanya suami. Istilah *single parent* pun sering diartikan sebagai perempuan tangguh karena bertanggungjawab sendiri atas keberlangsungan hidup antara dirinya dan anaknya (<http://sosbud.kompasiana.com/2012/05/06/wanita-single-parent-wanita-yang-tangguh/> diakses pada 25 Oktober 2012, 8:32 WIB).

Selain pemberitaan mengenai alasan penangguhan, berita tersebut juga ditambah dengan status Angie di Komisi X DPR yang masih menjadi anggota sebelum dinonaktifkan jika sudah berstatus terdakwa. Hal tersebut diutarakan oleh perwakilan dari KPK, Busyro Muqoddas. Mengenai status Angie di DPR, sepertinya wartawan hanya menambahkan sebagai penutup kekurangan berita atau pelengkap. Karena informasi mengenai status Angie di DPR diletakkan di akhir berita setelah informasi mengenai pengajuan penangguhan penahanan.

Peletakan tersebut tentu ada maksud tersendiri, tetapi yang paling jelas terlihat adalah, ada apa dengan kamar tahanan Angie sehingga ada penajuan penangguhan penahanan. Setelah mengetahui keseluruhan berita tersebut, ternyata gambar karikatur tersebut hanya sebagai daya tarik untuk pembaca agar membaca berita tersebut. Karena yang diinformasikan dalam berita adalah seputar penangguhan penahanan Angie karena alasan memiliki anak kecil.

Permasalahan mengenai penangguhan yang diajukan Angie atas dasar anak yang masih kecil cukup berimbang dengan posisinya sebagai *single parent* dan posisinya di DPR. *Frame* kasus Angie melalui *Harian Jogja* pada berita ini kali ini cukup berimbang dengan disertakan juga keadaannya sebagai ibu dan posisinya di DPR. Berita tersebut sama seperti berita pada *Harian Jogja* juga yang terbit pada 1 Mei 2012 dengan judul “*KPK Antisipasi Manuver Angie*”. Isi berita lebih fokus pada usaha KPK untuk mengintrogasi perkembangan pemeriksaan Angie. Kata *manuver* hanya disematkan pada bentuk antisipasi KPK atas keterangan-keterangan yang akan dilontarkan Angie nanti sewaktu sidang pemeriksaan. Jika pada *Tribun Jogja* 29 April 2012 diberitakan bahwa Angie tidak dapat perhatian dari kolega Partai Demokrat. Pada berita ini *Harian Jogja* memberikan informasi bahwa kolega dari Partai Demokrat begitu perhatian dengan istilah *anak saya*.

Salah satu rekan Angie yang membesuk adalah mantan pendiri Partai Demokrat Subur Bud Santoso. “Saya datang sendiri. Dan saya datang sebagai pembina dan dia itu (Angelina Sondakh) anak saya. Terkait masalah hukumnya saya tidak tahu apa-apa.” Kata Subur.

Walaupun berita tersebut cukup informatif dari segi perkembangan kasus Angie, namun diakhir berita posisi Angie sebagai ibu dimunculkan kembali melalui satu paragraf terakhir yang menegaskan bahwa Angie dijenguk putranya dan beberapa orang keluarga besarnya.

Sebelumnya Angelina putranya Keanu Massaid yang datang bersama sejumlah anggota keluarga besarnya. Setidaknya ada sepuluh orang yang datang ke kantor KPK.

Harian Jogja memiliki *frame* tersendiri dalam menginformasikan kasus Angie. Tidak seperti *Tribun Jogja* yang secara terang-terangan membubuhi secara lebih mengenai anak-anak atau keluarganya. Walaupun menunjuk posisi Angie sebagai ibu, namun yang lebih ditawarkan *Harian Jogja* berbeda. *Harian Jogja* memandang Angie sebagai perempuan yang kuat melalui istilah *single parent*.

Pada 11 Mei 2012, awak *Tribun Jogja* menulis berita mengenai Angie yang kangen terhadap anak-anaknya. Berita tersebut berjudul, "*Ingin Bertemu Anak 30 Menit Tiap Hari*" pada hal 2. Berita tersebut berisi tentang kerinduan Angie akan anak-anaknya terutama yang paling kecil, Keanu Jabar Massaid. jam besuk yang ditetapkan oleh KPK, Senin - Kamis pagi pukul 10.00 WIB hingga 12.00 WIB. Siang hari pukul 13.00 WIB hingga 15.00 WIB. Sedangkan Jum'at pukul 13.00 WIB hingga 15.00 WIB. Angie berharap ada kelonggaran dari pihak KPK untuk *weekend* mereka (keluarga) bisa menjenguknya. pada *lead* berita, keterangan itu dituliskan sebagai berikut:

SELAMA dalam tahanan KPK, tersangka kasus suap Wisma Atlet Angelina Sondakh merasakan tak bisa jauh dari anak-anaknya. Angie berharap KPK dapat memberinya keluangan waktu bertemy anaknya 30 menit setiap hari.

Berita tersebut disokong dengan keterangan jam aktif anak-anaknya pada *lead* selanjutnya. Keterangan tersebut berasal dari Teuku Nasrullah, seorang *lawyer* Angie.

"Yang diminta Angie, jam besok anaknya jangan sampai jam kantor. Karena dua anaknya, sekolah sampai pukul 15.00 WIB, baru sampai di tahanan pukul 17.00 WIB. Anak yang paling kecil, baru 2 tahun, belum mengerti apa-apa. Angie cuma ingin ketemu tiap hari 30 menit," kata pengacara Angie, Teuku Nasrullah, dalam diskusi di Gedung DPR, Senayan, Jakarta, Kamis (10/05/2012).

Sebagai tambahan berita, reporter mengulas tentang KUHAP pasal 71 mengenai aturan pengacara terhadap klien-nya. Teuku Nasrullah merasa kecewa terhadap beberapa aturan yang itu membuat kesulitan seorang pengacara untuk berkomunikasi dengan klien, karena selalu diawasi.

"Pasal 71 KUHAP, setiap penasehat hukum dalam berhubungan dengan tersangka, boleh diawasi tapi tidak boleh mendengar isi pembicaraan. Di sana, saat ketemu Angie, semua pake CCTV, jadi bagaimana say bisa membicarakan atau menanyakan hal-hal yang penting terkait kasus Angie. Jadi sampai sekarang saya tidak dapat menggali apapun dari klien saya dalam rangka pembelaan untuk proses hukum," katanya.

Posisi Angie sebagai tahanan selalu mendapatkan sorotan perihal anak, ditambah penguatan melalui narasumber Nasrullah yang diambil oleh *Tribun Jogja*. Tidak adanya keterangan dari kepolisian/penjaga Rutan setempat mengenai permasalahan kerinduan Angie terhadap anak-anaknya menjadi isi berita di awal masuknya Angie ke dalam Rutan. Hal tersebut tentu sangat timpang dengan jam kerja penjaga Rutan yang lebih banyak bertemu dengan tahanan dibanding waktu Nasrullah datang ke Rutan.

Tribun Jogja memproyeksikan berita ini kepada Angie beserta anak-anaknya, bukan pada berita mengenai perkembangan kasusnya. Nasrullah sebagai kuasa hukum mempunyai posisi lebih dibanding orang lain sebagai penutur peristiwa Angie. Lalu tugas sebagai pengacara diberitakan oleh

Tribun Jogja hanya sebagai tambahan informasi. Terlihat dari prosentase antara kasus dan anak, Nasrullah terlihat lebih banyak perhatian pada anak-anak Angie daripada kasusnya.

Melalui pembahasan pertama, Angie sebagai ibu. Ternyata perempuan masih ter subordinasi dalam ruang domestik walaupun objek yang dilihat adalah perempuan politik atau praktisi politik berjenis kelamin perempuan yang bekerja di ruang publik. Pemberitaan tentang perempuan di surat kabar dan televisi masih menonjolkan peran perempuan di ranah domestik daripada ranah publik (<http://female.kompas.com/read/2011/03/09/1701011/AJI.Citra.Perempuan.di.Pemberitaan.Media.Masih.Klise> diakses pada 26 September 2012, 11:13).

Hal lain yang juga dapat dibuktikan melalui Julia Suryakusuma dalam bukunya yang berjudul *The State and Sexuality in New Order Indonesia* (1996) adalah bahwa masih ada sisa-sisa orde baru mengenai perempuan yang direduksi melalui program Darma Wanita yang mengkonstruksi perempuan sebagai istri atau ibu (Prabasmoro, 2006: 314).

2. ANGIE, PEREMPUAN JANDA

Angie sebagai janda muncul dari beberapa faktor diantaranya dari idiom, dan berbagai kata ganti yang digunakan untuk menjuluki Angie. Julukan yang mengarah ke Angie sebagai janda, diantaranya; solidaritas janda, sesama janda, anak tiri, mantan suami. Dalam berita di *Tribun Jogja* hal itu dimunculkan.

Di *Tribun Jogja*, 7 Mei 2012, berita itu diberi judul "*Solidaritas Janda Adjie*". Berita ini mengulas tentang rasa simpati Reza Artamevia terhadap kasus yang menimpa Angie sekarang. Jika kita melihat *lead* berita tersebut, kata janda begitu ditekankan dengan kalimat "...*sesama janda almarhum Adjie Massaid*".

"Sebagai sesama janda almarhum Adjie Massaid, penyanyi Reza Artamevia (37) ikut sedih terhadap nasib Nagelina Sondakh, yang ditahan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terkait dugaan korupsi, Reza tak hanya membantu mengasuh tiga anak yang ditinggalkan Angie di rumah, tetapi juga memberi dukungan moril dan doa untuk kesabaran Angie."

Gambar 6.

Tribun Jogja 7 Mei 2012



Pada bagian selanjutnya, berita itu disertakan oleh seorang narasumber, Yanti, ia adalah seorang manger dari Reza Artamevia. Hal ini juga sempat diulas oleh *Tribun Jogja* pada tanggal 28 April 2012 dengan judul "*Reza Akan Asuh Zahwa dan Keanu*".

"Bukan hanya support, dia juga berdoa untuk Angie agar tetap sehat, tegar, dan kuat untuk menjalani semua proses penyidikan dengan baik" ujar Yanti, manager Reza Artamevia, Minggu (6/5).

Untuk retorik, berita tersebut memunculkan foto, dan beberapa kata/kalimat seperti, *solidaritas, janda, mantan suami, anak tiri*. Pemilihan kata janda, memberikan sedikit penekanan bahwa posisi Angie sekarang adalah seorang yang sedang sendiri karena ditinggal mati oleh suaminya. Peletakan pada awal *lead* memberikan hal khusus kepada pembaca dan pembaca di ajak untuk ikut bersimpati atas ke-janda-an Angie sekarang karena sebagai janda, ia juga sedang menerima hukuman dari KPK, ditahan karena ulahnya.

Solidaritas janda.... Kata *solidaritas* menjadi semacam rujukan atas kondisi maupun kenyataan bahwa mereka memang janda. Wartawan memilih kata *solidaritas* sudah menyadari kenyataan keduanya sebagai janda. Kata *solidaritas* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat (perasaan) solider; sifat satu rasa (senasib dsb); perasan setia kawan. Solider: bersifat mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu (senasib, sehinia, semalu dsb); (rasa) setia kawan (KBBI, 2012: 1328). Sebagai janda, Angie dan Reza diartikulasikan melalui kata *solidaritas*.

Walaupun berita ini menggunakan sudut pandang dari Reza Artamevia, tetapi secara keseluruhan, berita ini tetap mengajak kita untuk lebih tahu perkembangan kasus Angie. Hal yang ditekankan adalah mengenai predikat janda yang dimiliki oleh Angie dan Reza. Melalui foto Reza Artamevia yang menggunakan kerudung, dengan posisi sedikit miring sambil mendekapkan tangannya memberikan kesan Reza bersimpati kepada Angie untuk kasusnya sekarang. Foto Reza yang sedang menggunakan kerudung/berkerudung mengkonstruksi sebagai orang yang sedang ikut berempati sesama muslim (karena Angie sudah *mualaf*). Firly Annisa dalam tulisannya, mengungkap bahwa kerudung bisa dimaknai sebagai simbol perempuan muslimah yang baik (Pusat Kajian Komunikasi dan Media Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012: 128).

Secara tidak langsung, berita itu juga mengajak seluruh pembaca untuk merasakan apa yang sedang dirasakan Angie melalui tanggapan dari Reza Artamevia yang diwakilkan melalui managernya, Yanti. Pada penutup berita, ada hal lain yang dimunculkan lagi, yaitu, keterangan tentang posisi Angie dan Reza, ialah seperti kakak dan adik. Hal tersebut menjadi penutup berita dari ulasan hari ini mengenai solidaritas sesama janda Adjie Massaid.

"Angie bagi Reza adalah ibunya anak-anak juga. Biar bagaimana Angie sudah ikut merawat anak-anaknya dengan baik, Angie bagi Reza adalah adiknya," tutur Yanti.

Reza dan Angie dalam berita tersebut oleh wartawan diposisikan sebagai orang yang senasib, sebagai janda. Namun Reza memiliki posisi lebih tinggi dibanding Angie, yaitu sebagai kakak. Kata *solidaritas*

menjadikan penting dalam pemingkakan pemberitaan mengenai Angie. Sebagai orang yang senasib-sepenanggungan, sudah selayaknya saling membantu.

Pada berita sebelumnya, *Tribun Jogja* juga memberikan kesan yang sama seperti pada berita "*Solidaritas Janda Adjie*". Berita ini berjudul "*Reza Akan Asuh Zahwa dan Keanu*", berita tersebut memberikan fokus terhadap posisi anak-anak Angie dan Reza, dan berbagai perubahan yang ada di rumah Angie paska mendekamnya Angie di Rutan KPK (27/4).

...boleh dibilang mereka sudah akur setelah Mas Adjie meninggal," kata Yanti, manager Reza Artamevia....

Menurut Yanti, hubungan Angie dan Reza membaik setelah Adjie meninggal. Awalnya pembicaraan menyangkut dua anaknya, Zahwa dan Aaliyah, "Setelah Adjie meninggal, mereka sering berkomunikasi diawali urusan anak-anak. Angie dan Reza telepon-telepon soal kabar anak-anak, setelah itu baru mereka sering beremu disertai anak-anak," katanya.

Melihat berita itu, seakan muncul kesan bahwa hubungan kedua mantan istri Adjie Massaid menuai ketidakcocokan satu sama lain. Hal ini dilihat melalui sudut pandang Yanti, Manager Reza Artamevia. Bagaimana dengan Angie, apa ia juga merasakan hal seperti itu. Pada berita sebelumnya, Angie dan Reza terlihat baik-baik saja, bahkan Reza memiliki rasa empati yang luar biasa terhadap kasus yang menimpa Angie.

Berita ini, jelas-jelas merupakan opini, sedangkan opini itu, belum tentu kebenarannya, sama seperti gosip. Hal di atas ada kaitannya dengan "*celebrity gossip*". Sebuah informasi yang identik dengan berita-berita tentang selebriti yang cerai, selingkuh, bertengkar, atau meninggal dunia

(Tempo, 2004: 31-36). Hal ini juga karena ketiganya (Angelina Sondakh, Reza Artamevia, dan Adjie Massaid) adalah seorang *public figure*. Menjad hangat apabila diberitakan kepada khalayak.

Bukan saja Zahwa, Keanu pun sudah akrab dengan Reza. "Belakangan, Zahwa sering ke rumah, hampir tiap hari. Anak-anak bolak-balik, antara rumah Angie dan Reza," kata Yanti.

Pemilihan narasumber kedua, Sukarsih, tetangga Angie. Yang menjelaskan perubahan yang signifikan terhadap rumah Angie paska ditahan KPK. Sopir, pembantu, penjaga rumah pergi satu persatu. Seakan, kesan tidak baik muncul dari sisi Angie karena ulahnya, kasus suap.

"Sejak acara satu tahun meninggalnya Mas Adjie, satpam dan supir memilih keluar. Mereka enggak enak sama Mba Angie, karena selalu ditanya terus sama wartawan," ujar Sukarsih, warga yang rumahnya berdekatan dengan Angie, Jakarta, Jumat (27/4).

Untuk lebih menarik minat khalayak dalam mengkonsumsi informasi, surat kabar mengemas beritanya dengan berbagai cara. Salah satunya mengemas berita dengan memasukan unsur *entertainment/infotainment* dalam penulisan beritanya. *Infotainment* seperti kita ketahui adalah penyampaian informasi dalam bentuk *entertainment*/bersifat hiburan (Tempo, 2004: 31-36). Semacam pencampuran antara cara kerja jurnalistik dan hiburan, agar berita dapat lebih enak dicerna dan tidak membosankan.

Surat kabar dalam fungsi sosialnya dimasyarakat tentu sangat membantu dalam menginformasikan berita terkait masalah tersebut. Angie dengan segala atributnya: mantan Putri Indonesia pada 2001 dan pernah menjadi istri Adjie Massaid yang notabene adalah seorang mantan artis

sinetron atau figur yang banyak dikenal oleh masyarakat (selebriti). Sisi itulah yang selalu terkait dengan pemberitaan mengenai Angie dalam media massa cetak ataupun elektronik. Hal di atas, ada kaitannya dengan “*celebrity gossips*”. Sebuah informasi yang identik dengan berita-berita tentang selebriti yang cerai, selingkuh, bertengkar, atau meninggal dunia (Tempo, 2004: 31-36). Tidak lagi melihat bahwa informasi seperti itu sebenarnya adalah bumbu agar pembaca tetap mengonsumsi media.

Media massa dan perempuan ibarat dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan, keduanya memiliki kaitan erat yang berjaln berkelindan saling melengkapi. Perempuan banyak yang memanfaatkan jasa media massa demi untuk meningkatkan popularitasnya, sebaliknya media massa butuh sebuah “nuansa khas” dari seorang perempuan, mulai dari sisi keberhasilan karir dan jabatannya, ketegarannya menyikapi sebuah persoalan besar, “kenekadannya” dalam melakukan sesuatu dan terakhir adalah keberaniannya untuk memperlihatkan auratnya (Nana Sudiana, <http://sosbud.kompasiana.com/2011/04/04perempuan-dan-media-massa/> diakses 21 Mei 2012 21:33). Berdasar dari mutualisme tersebut berlanjut pada kemenarikan mengenai informasi lain mengenai perempuan seperti, mantan istri atau janda.

3. ANGIE, PEREMPUAN YANG RUMIT

Pemahaman ini muncul pada beberapa ulasan paska mendekamnya Angie di Rutan KPK pada Jumat 27 April 2012 lalu. Hal itu muncul dari berbagai ulasan, diantaranya; *Tribun Jogja* 30 April 2012 dengan judul "*Di Sel Angie Sesak Nafas*", *Harian Jogja Express* 1 Mei 2012 dengan judul "*Angie Banyak Maunya*", *Tribun Jogja* 1 Mei 2012 dengan judul "*Angie Ingin Main Gitar di Rutan*", *Tribun Jogja* 2 Mei 2012 dengan judul "*Angie Sondakh Terlihat Pucat*", *Harian Jogja* 2 Mei 2012 dengan judul "*Angie Terima Aliran Dana*", dan yang terakhir ada pada *Tribun Jogja* 11 Mei 2012 dengan judul "*Angie Ingin Operasi Tulang*".

Di liputan yang pertama, *Tribun Jogja* 30 April 2012 dengan judul "*Di Sel Angie Sesak Nafas*" yang diletakkan pada halaman pertama. Berita itu berlatar tentang kambuhnya penyakit lama Angie, *sinusitis* di Rutan KPK, sebagai tambahan berita itu juga menambahkan hal terkait jam besuk untuk anak-anaknya yang dibatasi melalui aturan dari KPK dan pernyataan Angie tentang persoalan rekan-rekannya dari Partai Demokrat yang belum datang menjenguknya.

Untuk penyakit sendiri, keterangan itu diletakkan pada *lead* pertama, lalu dilanjut dengan keterangan dari pengacara Angie, Teuku Nasrullah yang dikutip oleh redaksi *Tribun Jogja*.

JAKARTA, TRIBUN - baru dua malam menjalani penahanan di Rutan Salemba cabang KPK, Angelina Sondakh mengaku penyakit sinusnya

kembali kambuh. Penyakit ini disebut sudah diderita Angie sejak kecil, dan kambuh membuatnya sesak nafas.

Di samping informasi mengenai penyakit itu muncul, sebagai berita pelengkap, dimunculkan pula hal mengenai dokter pribadi yang harus memeriksa penyakit Angie. Karena pada bagian sebelumnya, mengenai dokter, terdapat keluhan terhadap pelayanan dari dokter yang bukan spesialis THT (Telinga Hidung Tenggorokan).

Meski sudah didatangkan dokter oleh KPK, diberi obat, namun Angie merasa radang sinusnya belum reda. Karena menurut Angie, kata Nasrullah,....

"Bukan dokter pribadi, kalau tidak salah dokter KPK dari Rumah Sakit Abdi Wahyo. angie berharap bisa ketemu dengan dokter spesialis THT yang selama ini menangani sinusnya." kata Nasrullah.

Gambar 7.

Tribun Jogja 30 April 2012

24 HALAMAN
The Best Of Java Newspaper IPMA2012

HARIAN PAGI
Tribun Jogja
SPIRIT BARU DIY-JATENG

KOMPAS GRAMEDIA
SEMIN WAGE
30 APRIL 2012
JAMBADE, AG-01 1433
NO. 352, TALLUR 2
RP 1.000
LANGGANAN RP 28.000
849 0274-7122000, 0274-857687 EXT 218

Di Sel Angie Sesak Napas

LAKARNA TRIBUN - Baru saja selesai upacara penutupan di Ratan Sukadiri Kabupaten Klaten, Angie itu sudah tergilas kembali oleh penyakit yang sudah dikenalnya sejak kecil. Penyakit itu adalah asma yang membuatnya sesak nafas. Dan kembali kambuh membuatnya sesak nafas.

Meskipun pengantar Angie itu sudah ada, tetapi Nasrullah bilang, ibunya tak tahu pasti apa penyebab dari penyakit asma yang diderita anaknya. Nasrullah bilang, ibunya tak tahu pasti apa penyebab dari penyakit asma yang diderita anaknya.

"Ibu juga tidak bisa menentukan penyebabnya. Tapi kalau apa itu asma, yang pasti penyebabnya itu" kata Nasrullah di Gedung KPK, Jakarta, Minggu (29/4/2012).

Nasrullah memuat Angie menderita penyakit asma yang membuatnya sesak nafas. "Apalagi karena asma, asma asma" kata Nasrullah memuat. "Lalu penyakitnya itu" kata Angie.



Harian Jogja Express pada hari selanjutnya, 1 Mei 2012 juga meliput hal yang serupa. Namun *Harian Jogja Express* lebih vulgar menerangkan bahwa Angie itu rumit, karena banyak maunya. Hal tersebut secara artikulatif dituliskan menjadi judul, "*Angie Banyak Maunya*". Berita tersebut berisi tentang pengajuan alat musik gitar dan kanvas untuk melukis setelah pada minggu lalu Angie meminta Al Quran dan guru untuk mengaji. Kedua benda tersebut diajukan karena di dalam tahanan, Angie ingin mengisi waktu selama berada di dalam tahanan tersebut. Pada *lead* pembuka, hal itu dituliskan.

JAKARTA-Mengisi waktu selama menjalani masa tahanan di Rutan KPK, tersangka kasus suap Wisma Atlet dan dana universitas di Kementerian Pendidikan Nasional, Angelina Sondakh meminta ini dan itu.

Kalimat ...*meminta ini dan itu* pada akhir paragraf *lead* pembuka tersebut adalah salah satu indikasi dari judul ulasan tersebut. Tetapi apakah *ini dan itu* belum sempat dijelaskan pada *lead* pembuka tersebut. Namun, pada *layout* berita tersebut memberikan wilayah tersendiri atas beberapa permintaan yang mengindikasikan *banyak maunya* tersebut. Diantara beberapa permintaan yang tertulis adalah:

PERMINTAAN ANGIE

1. *Diizinkan membawa gitar dan alat lukis*
2. *Dijenguk anaknya tiap Sabtu dan Minggu*
3. *Dokter khusus penyakit sinusitis*

Profesor Alexander Gordon, seorang psikolog dan anggota British Psychological Society, mengatakan perbedaan di antara dua gender ini sangat mencolok. Lelaki cenderung melihat hal-hal secara dangkal

sedangkan perempuan sedikit lebih rumit, dan mempertimbangkan baik dan buruknya (<http://sosbud.kompasiana.com/2012/07/32/> diakses pada 26 Oktober 2012, 11:30WIB). Bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan terlihat jelas di sini. *Simple* bisa sangat mudah dilekatkan pada laki-laki dan rumit pada perempuan.

Bentuk grafis tulisan yang seperti itu adalah pilihan *layout designer* untuk memperkuat berita yang ditulis. Ditulis berjajar atas-bawah. Gambar Angie yang sedang *close up* seperti orang yang sedang berbicara juga memberikan kelengkapan penekanan terhadap judul "*Angie banyak maunya*" tersebut. Hal itu akan diterangkan kala kita membaca keseluruhan beritanya. Terkait permintaan, wartawan menyertakan dua narasumber berbeda yang memiliki kekuatan yang sama yaitu, menerima keluhan Angie untuk *ini* dan *itu*.

Mengenai permintaan tersebut, berita ini menggunakan dua narasumber, Teuku Nasrullah pengacara Angie dan Prof Subur Budi Santoso Dewan Pembina Partai Demokrat.

Permintaan ini langsung disampaikan pengacara Angie, Nasrullah ke KPK "Saya mengajukan permohonan lain agar Angelina diizinkan memasukkan satu alat musik, yaitu gitar untuk mengisi kekosongannya. Dia bisa memainkan gitar dan dia ingin melukis, jadi dia perlu kanvas cairan itu dan segala macam," kata Nasrullah di Gedung KPK, Jakarta, Senin (30/4).

"Kami tidak minta disediakan KPK. Kami sediakan sendiri tapi minta diizinkan, dia ingin mengungkapkan rasa yang dia rasakan itu dalam bentuk kanvas," terangnya.

Selain kebutuhan itu, pengacara juga mengajukan surat permohonan agar ketiga anak Angie diberi keleluasaan menjenguk ibunya tiap hari

Sabtu dan Minggu. "Ini untuk kepentingan anak. Keanu yang umur dua tahun, dia butuh dekapan ibunya setiap hari. Ini masalah kemanusiaan yang harus kita perjuangkan," sambungnya.

...."Kami minta dokter spesialis," imbuhnya.

"Angie bilang sama saya (Prof Subur Budi Santoso) berharap bisa diberi kesempatan untuk berkegiatan. Misalnya melukis, Angie juga bilang lagi, di sini Sabtu-Minggu enggak boleh ada jam besuk padahal anak-anaknya itu kalau libur sekolah hari Sabtu-Minggu. Harusnya ada kelonggaran," jelas Subur.

Permintaan yang berturut-turut di ajukan oleh pihak Angie baru-baru ini menegaskan bahwa Angie banyak maunya. Pada bagian ini, juga disinggung kembali posisi Angie sebagai ibu melalui permohonan mengenai jam besuk anak yang diwakilkan oleh perkataan dari Teuku Nasrullah dan Prof Subur Budi Santosa tersebut.

Masih mengenai penyakit yang diderita Angie setelah dua hari berada di Rutan, sinusitis. *Tribun Jogja* pada 2 Mei 2012 melaporkan kembali beberapa keterangan mengenai penyakitnya. Dengan judul "*Angie Sondakh Terlihat Pucat*" berita tersebut berisi latar kepulangan Angie dari Rumah Sakit spesialis THT setelah pemeriksaan mengenai penyakit sinusnya. Kali ini Angie mendatangi Rumah Sakit Perhati.

Sebagai keterangan paska pemeriksaan dari Rumah Sakit Perhati, spesial THT. Berita tersebut disertakan dengan foto Angie yang sedang menuruni sebuah mobil. Dalam foto tersebut, 'tersenyum' menjadi sangat kontras dengan keterangan pada *lead* kedua yang menyatakan bahwa Angie lebih pucat. Di sini ada kerancuan, antara yang tertulis dan yang terekam oleh kamera foto. Apa karena Angie ingin menebar senyum agar terlihat

tegar terhadap kasus yang sedang dideritanya atau memang ia tersenyum karena bisa merasakan sedikit udara segar di luar KPK.

Seksualitas perempuan digunakan sebagai daya tarik semua bidang industri/komersial yang sebenarnya tidak ada hubungannya secara langsung dengan seks (Prabasmoro, 2006: 296). Foto tersebut memosisikan Angie terlihat seksi dengan pose sedikit menunduk dengan belahan dada terbuka. Foto tersebut tidak berhubungan sekali dengan isi berita mengenai keputatannya paska pemeriksaan dari Rumah Sakit Perhati atas penyakit sinusitisnya. Wartawan menggunakan foto objek perempuan dengan posisi tersebut sebagai komoditas untuk menjual.

Gambar 8.

Tribun Jogja 2 Mei 2012



SAKIT SINUS - Tersangka Angelina Sondakh (tengah) menuruni mobil saat dibantarkan ke RS IHT Perhati di jalan Proklamasi, Selasa (1/5). Sinus yang diderita Angie kambuh.

Masih terkait penyakit *sinusitis* yang diderita Angie. *Harian Jogja* memiliki bingkai yang berbeda dalam menanggapi penyakit Angie dengan yang dilakukan oleh *Tribun Jogja*. Berita di *Harian Jogja* pada 2 Mei 2012 itu berjudul "*Angie Terima Aliran Transaksi*". Berita tersebut berada pada halaman dua, namun terdapat *tag* (penanda) pada halaman pertama. Berita tersebut juga disertakan dengan foto. Foto tersebut, sama seperti foto yang dikeluarkan oleh *Tribun Jogja* (lihat foto *Tribun Jogja* 2 Mei 2012).

Latar informasi dari ulasan berita ini mengenai adanya aliran dana yang masuk ke rekening Angie dan pemeriksaan sinusnya di Rumah Sakit Perhati. Jika pada berita yang dikeluarkan *Tribun Jogja* terkait dengan pemeriksaan Angie di Rumah Sakit Perhati, pada ulasan yang dilakukan *Harian Jogja* menerangkan, bahwa Angie sempat mengalami tidak dapat berbicara selama menderita sinusnya di Rutan KPK. Hal ini terlihat pada tulisan berikut ini:

Berdasarkan pengakuan pengacaranya Teuku Nasrullah, Selasa. Angie bahkan tidak bisa bangun dari tempat tidur untuk menemui kuasa hukumnya. "Selasa pagi saya datang mengunjungi, Bu Angie tidak sanggup bangun karena sinusnya sakit. Setengah jam menunggu ibu belum sanggup bangun kesakitan," ujar Nasrullah.

Walaupun judul berita mengarahkan kita terhadap beberapa keterangan mengenai aliran dana yang masuk ke Angie, namun di akhir berita, masalah penyakit Angie dimunculkan kembali. Perempuan sebagai individu yang lemah disematkan pada berita tersebut. Keterangan mengenai aliran dana menjadi sekedar tambahan informasi. Mengapa foto yang disertakan adalah foto paska Angie periksa di Rumah Sakit THT.

Beberapa pendapat mengatakan bahwa pria merasa dirinya kuat, gigih dan tahan banting dibandingkan wanita yang jamak diidentikkan sebagai makhluk yang lemah (<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/wanita/2012/08/15/1345/Antara-Pria-Lemah-dan-Wanita-yang-Pura-pura-Kuat> diakses pada 23 Oktober 2012, 23:07 WIB). Namun pembeda tersebut dibatah oleh pernyataan bebrapa feminis. Mereka percaya bahwa pengalaman, ketertarikan, kemampuan, dan ide-ide perempuan merupakan hal yang sama berharganya dengan laki-laki dan harus diperlakukan dengan keseriusan dan penghormatan yang sama (Andersen, 1997: 8).

Pada berita "*Angie Terima Aliran Transaksi*" yang diulas dalam *Harian Jogja* 2 Mei 2012 menginformasikan bahwa Angie memang menerima aliran dana. Hal tersebut yang membuatnya terbukti korupsi dan dimasukkan ke dalam Rutan. Namun di akhir berita, permasalahan mengenai penyakit Angie diinformasikan kembali walaupun dengan porsinya yang sedikit. Berita ini dinilai berimbang dalam menginformasikan pada pembaca mengenai perkembangannya kasus suap Angie.

Berita selanjutnya mengenai kerumitan Angie adalah permintaannya untuk operasi tulang. Berita ini diliput oleh *Tribun Jogja* pada 11 Mei 2012 dengan judul "*Angie Ingin Operasi Tulang*". Pada berita yang berjudul "*Angie Ingin Operasi Tulang*", berisi tentang permintaan Angie untuk operasi tulang, penyakit yang sudah lama diidapnya namun belum sempat dioperasi. Pada *kick* (kalimat pembuka sebelum masuk pada *lead*), tertulis

tiap malam sering menangis. Membaca judul dan *kick* dari berita tersebut, menimbulkan asumsi, karena tulangnya yang harus dioperasi, Angie tiap malam menangis karena kesakitan.

Sintaksis, berita tersebut berlatar informasi mengenai perkembangan penyakit lain selain sinus yang diderita sebelumnya, yaitu Angie menginginkan operasi tulang dan statusnya sebagai muallaf. Hal tersebut dinyatakan oleh narasumber, Nasrullah, pengacara Angie.

JAKARTA, TRIBUN - Komisi Pemberantasan korupsi (KPK) kembali direpotkan oleh Angelina Sondakh. Setelah beberapa hari meminta untuk menjalani perawatan medis lantaran gangguan kesehatan sinusitis, kali ini mantan Putri Indonesia itu kembali meminta perawatan medis di bagian tubuh lain.

Selanjutnya, berita berkembang ke beberapa permintaan Angie yang pernah dilakukannya, diantaranya adalah, gitar, kanvas lukis, Al-Qur'an Elektronik beserta *i-pen*. Hal itu disampaikan oleh narasumber, Teuku Nasrullah, pengacara Angie.

"Pertama dia ingin izin minta dimasukkan Al Qur'an elektrik yang bisa baca itu, kedua i-pen, elektronik pen untuk baca Al Qur'an," kata Nasrullah.

Menurut Nasrullah, Angelina adalah seorang muallaf (orang yang baru masuk islam) yang belum lancar dalam membaca Al Qur'an. Sehingga, ia juga meminta kedatangan guru ngaji pada saat hari libur untuk membimbingnya belajar membaca Al Qur'an.

Setelah diberitakan mengenai penyakit dan keinginan untuk operasi tulang, tiba-tiba berita dibelokkan ke posisi Angie sebagai *mualaf* (orang yang baru memeluk agama islam). *Mualaf* di sini dijadikan alasan untuk menambah permintaan lain, yaitu didatangkannya guru mengaji untuk

mengajari Angie mengaji selama di dalam Rutan. Dengan *mualaf*, Angie berusaha jga untuk meraih citra baik dan simpati masyarakat. Umat muslim di Indonesia menggunakan simbol-simbol agama untuk meraih citra positif dan simpati masyarakat (Pusat Kajian Komunikasi dan Media Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012: 137).

Selain mengenai guru *ngaji*, segala aktifitas yang menyangkut *ke-mualaf*-annya selalu dikaitkan, yaitu sembahyang tahajud yang dilakukan Angie setiap malam. *Tahajud* sendiri adalah shalat *sunnah* tengah malam, sesuai tidur (KBBI, 2012: 1374). Pada titik ini, informasi yang disajikan oleh *Tribun Jogja* bisa dikatakan pembaca diminta untuk bersimpati kepada hukuman yang sedang dijalani Angie di Rutan. Sebab, agama adalah komoditas yang mudah dijual dan bukanlah hal baru dalam bidang politik (Prabasmoro, 2006: 388). Pada bagian penutup berita, beberapa permintaan terkait penyakit dan *mualaf* Angie, ditampis oleh narasumber kedua, Teguh Juwarno, anggota DPR RI dari Fraksi PAN.

Teguh Juwarno berpendapat, ucapan Nasrullah itu dimaksudkan untuk membangun simpati publik terhadap Angie. "Boleh-boleh saja, tapi jangan lupa kasus korupsinya. Karena kita sudah sepakat perangi korupsi bersama-sama," ujarnya.

Beberapa kata lain seperti, mantan Putri Indonesia, *mualaf*, janda selalu menyertai Angie. *Mualaf* sendiri merupakan persoalan agama. Orang yang baru masuk islam; orang yang imannya masih belum kukuh karena baru masuk islam (KBBI, 2012: 931). Menurut Adorno, persoalan agama juga tidak luput dari cengkraman komodifikasi yang sistematis oleh

kapitalis (Pusat Kajian Komunikasi dan Media Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012: 133). Pada kenyataannya Angie adalah seorang *mualaf*, namun hal tersebut dipermainkan sebagai alasan oleh bahasa wartawan. Beberapa kata tersebut selalu melekat kepada jenis kelamin perempuan, tapi *mualaf* berhak juga bagi laki-laki. Sama seperti yang dinyatakan oleh Teguh Juwarno mengenai membangun simpati publik untuk Angie. Sepertinya, keseluruhan berita tersebut mengarah ke sana, juga memposisikan bahwa perempuan sangat lemah dan butuh dikasihi.

Gitar adalah instrument musik yang menggunakan senar dan kotak resonansi untuk menghasilkan suara yang indah. Sekarang Angie meminta Gitar untuk hiburan dirinya selama di rutan. Setelah menjadi *mualaf* yang selalu beribadah kepada Allah ternyata hal itu belum cukup membuat Angie tenang selama di tahanan. Hal itu berada pada liputan *Tribun Jogja* 1 Mei 2012 dengan judul "*Angie Ingin Main Gitar di Rutan*".

Berita ini berlatar informasi mengenai permintaan angie untuk bisa memasukkan gitar dan kanvas lukis ke dalam rutannya untuk hiburan dan keluangan waktu berkunjung untuk anak-anaknya.

JAKARTA, TRIBUN - Tersangka kasus dugaan suap pembahasan anggaran, Angelina Sondakh alias Angie, yang ditahan di Rumah Tahanan (Rutan) Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), mengajukan permohonan agar diperbolehkan membawa gitar dan alat melukis ke dalam rumah tahanan. hal tersebut disampaikan pengacara Angie, Teuku Nasrullah, di Gedung KPK, Jakarta, se usai menjenguk Angie, Senin (30/34).

Pihak Angie meminta agar anak-anaknya diperbolehkan menjenguk selepas pukul 15.00 WIB dan di hari Sabtu dan Minggu. "SOP

(standar operasional prosedur, red) di KPK, jam besuk Senin-Jumat itu sampai jam 15.00 WIB. Sementara anak Angie pulang dari sekolahnya jam 15.00 WIB, kapan dia bisa besuk?" udap Nasrullah.

Meluangkan waktu di rutan tentu banyak caranya, selain memasukkan gitar dan kanvas lukis. Bagi beberapa tahanan, cara melungkan waktu dirutan adalah dengan mengikuti beberapa program seperti kursus menjahit atau keterampilan lainnya. Hal yang dilakukan Angie adalah pengecualian tersendiri, apalagi ia adalah seorang koruptor. Bagi tahanan lain dan di rutan lain, hal itu tidak mungkin bisa dilakukan. Meminta saja tidak boleh apalagi memohon. Seperti ada keleluasaan tersendiri yang ada pada Angie sehingga bisa muncul permohonan seperti itu.

Dalam analisis lebih lanjut, Penman menguraikan empat kualitas komunikasi jika dilihat dari perspektif konstruksionis. *Pertama*, komunikasi itu bersifat konstruktif; artinya, komunikasi itu sendiri yang menciptakan dunia kita. *Kedua*, komunikasi itu bersifat konstektual; artinya, komunikasi hanya dapat dipahami dalam batas-batas waktu dan tempat tertentu. *Ketiga*, komunikasi itu bersifat beragam; artinya, komunikasi itu terjadi dalam bentuk-bentuk yang berbeda. *Keempat*, komunikasi itu bersifat tidak lengkap; artinya, komunikasi itu ada dalam proses, dan oleh karenanya, selalu berjalan dan berubah (Zen, 2004: 52).

Dengan melihat permintaan yang diajukan oleh Angie, terlihat bahwa perempuan seperti Angie yang memiliki kemampuan sebagai politis, orang mampu, dapat dengan mudah menggunakan kemampuannya untuk mengajukan beberapa permintaan seperti yang telah disebutkan di atas.

seperti yang dikatakan Gamson dan Modigliani, bahwa wartawan dapat mengemas berita dengan perspektif, gaya bahasa, retorika, dan *commonsense* yang dikehendaki (Sudibyo, 1999: 29). Wartawan, dengan segala kebebasannya menuliskan berita, melihat peluang itu sebagai bahan berita. Sebab, yakin sudah bahwa kehidupan selebritis seperti Angie sudah tentu menarik perhatian daripada persoalan tentang korupsi yang sebenarnya adalah akar daripada ketidaksejahteraan rakyat.

4. ANGIE, SEORANG ARTIS

Seorang *artis* tentu mempunyai tempat tersendiri bagi beberapa orang. Bahkan ada beberapa orang yang begitu mengaguminya sampai sempat menyimpan foto/gambar/poster, mengutip perkataannya, dan segalanya yang terkait dengan seorang *artis* yang digemarinya, layaknya seorang *fans* berat dari artis/band tertentu. Dari kesadaran akan ketertarikan seseorang terhadap *artis*, surat kabar mempunyai porsi tersendiri untuk ikut berpartisipasi dalam hal tersebut. Tentunya melalui liputan/ulasan-ulasan beritanya.

Pada bagian ini akan diterangkan beberapa ulasan berita bertema *artis* dan berbagai atribut yang melingkupinya dari seorang Angelina Sondakh. Angelina Sondakh sempat menjadi seorang Putri Indonesia pada 2001, sempat menjadi istri dari artis sinetron Adjie Massaid yang kemudian menjadi anggota DPR pada 2004, sedangkan Angelina Sondakh sendiri

menjadi anggota DPR pada 2009 melalui Daerah Pemilihan Jawa Tengah dan sekitarnya dari fraksi Partai Demokrat.

Berita ini berasal dari *Tribun Jogja* yang terbit pada 29 April 2012 dengan judul "*Angie Pesan Dibawakan Pakaian Bersih*". Berita ini adalah berita kedua setelah kemarin (28/4) meliputnya sebagai *headline*. Pada berita kali ini, liputan tidak sebagai *headline* namun berada pada halaman pertama. Secara *sintaksis*, berita ini hampir sama dengan berita kemarin (28/4), berlatar kesedihan keluarga, yang berbeda adalah hari ini fokus berita berada Angie yang tidak *syok* berada di Rutan dan permohonan penangguhan penahanan. Hal itu terlihat pada *lead* pertama berita tersebut. Sebagai penutup berita, reporter mengisahkan tentang ketidakmungkinan penangguhan penahanan dari pihak Angie.

Angelina Sondakh alias Angie tidak lagi merasa syok menghuni sebuah sel di Rumah Tahanan (Rutan) Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), setelah ia menginap semalam di kamar barunya tersebut. Setidaknya, begitulah penjelasan dua pria yang membesuk Angie, Sabtu (28/4).

Namun, permohonann penangguhan penahanan Angie kecil kemungkinan bakal dikabulkan Wakil Ketua KPK, Busyro Muqaddas, kepada wartawan mengatakan, keputusan menahan mantan wakil sekjen DPP Partai Demokrat itu sudah final, meski ada yang mengajukan penangguhan penahanan.

Dari segi *tematik*, berita tersebut lebih kepada kebutuhan sandang Angie, pakaian. Hal tersebut bisa dilihat pada foto yang disertakan pada berita tersebut (*retoris*).

"Tadi dia tidak pesan minta dibawakan apa-apa. Dia cuma munta baju salin (pakaian bersih, Red), karena baju itu kan mencucinya di luar. Biar keluarga yang (datang) bawakan baju bersih, nanti dia

(keluarga) pulang (menjenguk) bawa baju kotor. Karena, kamar mandinya kan di luar (sel), jadi biar gampang saja. Karena kalau mau cuci kan harus keluar," ujar Arman.

Dari segi *retoris*, foto yang disertakan pada berita tersebut, hampir sama dengan foto yang dijadikan *headline* pada Sabtu (28/4), hanya terdapat aksi yang berbeda. Jika pada Sabtu (28/4) Angie terlihat sedang berbicara dengan orang yang berada di depannya, pada Minggu (29/4) posisi Angie terlihat sedang berinteraksi dengan Aaliyah yang sedang menangis.

Gambar 9.

Tribun Jogja 29 April 2012



TRIBUNNEWS/DANY PERMANA

DIKUNJUNGI KELUARGA - Angelina Sondakh alias Angie dikunjungi keluarga, termasuk tiga anaknya, beberapa saat setelah ditahan di Rutan KPK, Jumat (27/4) petang.

Pada 29 April 2012, *Tribun Jogja* memberikan porsi lebih pada pemberitaan mengenai Angie. Setelah di halaman pertama liputan Angie diberi judul "*Angie Pesan Dibawakan Pakaian Bersih*". Pada berita kedua dari Angie yang diletakkan di halaman 4 kolom *Inter-Nasional* dengan judul

"Angie Nyenyak di Tahanan" dan *"Belum Dikunjungi Demokrat"*. Pada tahap *sintaksis*, fokus pemberitaan terbagi dalam dua hal. Pertama, mengenai perkembangan keadaan psikis Angie, kedua, pada informasi mengenai staff partai Demokrat (partai di mana Angie bekerja) yang belum ada satu orang pun yang menjenguk Angie. Pada bagian pertama, berita dilihat sangat fokus pada perkembangan keadaan psikis Angie yang membaik sejak pertama masuk Rutan KPK Jumat (27/4) lalu. Hal itu dapat dilihat dari *lead*:

JAKARTA-TRIBUN - Arman Johari, staf kuasa hukum Teuku Nasrullah, menyatakan psikis kliennya Angelina Sondakh lebih tenang dan tidak syok lagi, ketimbang pada awal penahanannya di Rutan KPK, Jumat (27/4).

..Namun hingga Sabtu (28/4) siang, baru pihak keluarga dari kuasa hukum yang menjenguk kader Demokrat yang sangat dipercaya Anas Urbaningrum sebagai Wakil Sekjen partainya tersebut....

Pada berita pertama, *kick* menyatakan bahwa, *"makanan lebih bergizi dibanding rutan"*. Hal itu berada pada penutup berita yang menyatakan bahwa:

"Saya nggak sempat tanya soal makanan. Cuma pasti bergizilah, nggak seperti di Rutan Pondok Bambu" tukasnya.

Narasumber di sini adalah Arman, staf kuasa hukum Teuku Nasrullah. Berita tersebut didominasi oleh Arman sang staff. Sekejap, mungkin pembaca berpikir tentang, Arman adalah staff kuasa hukum yang fokus perhatiannya ada pada kebutuhan operasional, seperti, makanan dan pakaian.

"Di sel, Angie sendiri. Makanan dari sini, dari KPK. Tadi, nggak sempat tanya sarapan apa. Dia menerima kok. Pokoknya enaklah," Imbuh Arman.

Arman mengungkapkan, pihak keluarga juga sudah membawakan bawang-barang keperluan Angie, seperti pakaian ganti, perlengkapan shalat, tasbih, dan Al-Qur'an pada malam pertama penahanan Angie.

Berita mengenai kenyamanan selama di Rutan disandingkan dengan berita lain berjudul *"Belum Dikunjungi Demokrat"*. Pada *lead* ditegaskan kembali mengenai keluarga. Di sini terlihat seperti tidak ada kepedulian sekali dari partai Demokrat atas ditahannya salah satu pengurus Partai Demokrat, Angie selain keluarga dan pengacaranya.

ANGGOTA DPR dari partai Demokrat, Angelina Sondakh, sudah mendekam di balik sel Rutan KPK, Jakarta, sejak Jum'at (27/4). Namun hingga Sabtu (28/4) siang, baru pihak keluarga dan kuasa hukum yang menjenguk kader Demokrat yang sempat dipercaya Anas Urbaningrum sebagai Wakil Sekjen partainya tersebut.

Dari segi *skrip*, untuk berita pertama disertakan juga pernyataan dari Arman, yang menjenguk Angie mengenai kenyamanan Angie di Rutan.

"yah, alhamdulillah senang-senang saja tuh," ujar Arman se usai membesuk Angie di Rutan KPK, Jakarta, Sabtu (28/4).

Dari segi *tematik*, berita tersebut berkisar tentang tahanan yang nyaman serta tidak adanya kunjungan dari partai Demokrat. Melalui judulnya, Angie Nyenyak di Tahanan, berita pertama berisi point makanan yang bergizi dan berita kedua berisi Angie yang belum dikunjungi rekan partai Demokrat. Pada berita kedua, sepertinya keterangan mengenai kunjungan partai Demokrat hanya menjadi bumbu tambahan berita tersebut. Sebab, pada akhir berita, tetap saja yang sedang diperjuangkan adalah pihak

keluarga Angie yang meminta izin untuk besuk pada hari Sabtu dan Minggu.

Sekedar diketahui, KPK memberlakukan hal yang sama seperti rutan lainnya tentang aturan jam besuk ke rutannya, Sabtu dan Minggu tidak diperkenankan untuk membesuk tahanan. Arman mengaku belum mendapatkan konfirmasi bahwa pihak keluarga Angie juga akan membesuk pada hari ini.

Dari segi *retoris*, foto Angie pada berita tersebut sedang tersenyum sambil menyatukan tangannya dan diletakkan di depan dadanya. Sekilas, seperti orang yang sedang berterimakasih. Melihat berita yang ditulis. Sepertinya ada hubungan antara foto dengan posisi yang seperti orang memohon dengan berita tentang kenyamanan Angie di rutan dan belum dikunjungi rekan dari Demokrat. Foto tersebut, seperti sedang berterimakasih kepada fasilitas yang diberikan oleh KPK dan memohon untuk keluarganya agar dapat membesuknya pada Sabtu dan Minggu. Untuk permohonan, dapat dikaitkan dengan rekan di partai Demokrat untuk mengunjunginya.

Gambar 10.

Tribun Jogja 29 April 2012

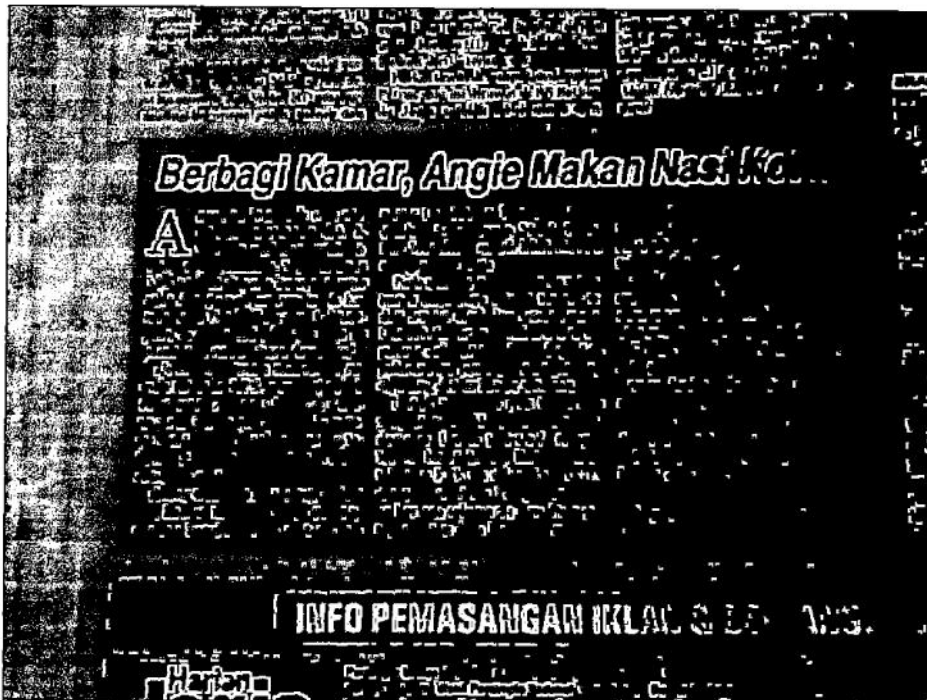


DI TAHAN - Anggota Komisi X DPR RI, Anggina Sondaki, ditahan di Rutan KPK, Jakarta, Jumat (27/4). Angie menjadi terduga dalam kasus dugaan korupsi penerimaan gratifikasi dalam penganggaran di Kemempora dan Kemendiknas.

Pada 29 April 2012, *Harian Jogja* mengulas berita Angie dengan judul "*Berbagai Kamar, Angie Makan Nasi Kotak*". Hal seperti nasi kotak saja bisa menjadi berita jika yang melakukannya adalah seorang *public figure*. Jika kita perhatikan, ada kelebihan dari Angie daripada orang lain yang melakukan hal yang sama di dalam penjara jika bukan seorang *public figure* tentu akan berbeda isi ulasan beritanya.

Gambar 11.

Harian Jogja 29 April 2012



Latar informasi yang diberikan kepada pembaca adalah seputar keadaan fisik Rutan KPK beserta beberapa fasilitas, ukuran, dan jumlah runangan. Setelah informasi mengenai keadaan infrastruktur Rutan KPK, informasi beralih ke pelayanan terhadap Angie. Keterangan mengenai tidak

adanya pelayanan istimewa yang diberikan KPK kepada Angie selama di Rutan, dan berita ditutup dengan keterangan untuk tidak adanya fasilitas istimewa dengan mengutip perkataan narasumber bahwa Angie di sana juga makan nasi kotak. Pada *lead* pertama kita melihat keadaan fisik Rutan tersebut.

Angelina Sondakh kini menempati rumah baru di KPK. Bukan rumah sesungguhnya, tetapi ruang tahanan. Angie ditahan KPK terkait dugaan korupsi wisma atlet dan proyek universitas di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Apa saja isi perabot di rumah Angie baru itu?

Mengapa istilah rumah disandingkan dengan rutan yang jelas-jelas berbeda secara definitif maupun istilah. Istilah rumah menerangkan tentang suatu bangunan fisik untuk tempat tinggal (KBBI, 2012: 1188), sedangkan rutan (rumah tahanan) adalah tempat di mana seorang yang ditahan sementara atau dikenakan hukuman kurungan (KBBI, 2012: 1188).

lalu keterangan mengenai beberapa fasilitas seperti, 3,3m x 3,5mm tempat tidur, lemari kecil, meja, *exhaust fan* merupakan keadaan yang lebih baik dibanding dengan rumah orang miskin kota yang terbuat dari papan dan beralas Koran serta beratap langit. Itu mungkin, mengapa Rutan disandingkan dengan kata rumah.

Ruang tahanan itu terbagi dalam tiga kamar tahanan yang masing-masing berukuran 3,3 meter x 3,5 meter. Di salah satu kamar itu, Angie ditahan. Sebelumnya, Mindo Rosalina Manulang sudah lebih dahulu menginap di sana.

Pada masing-masing kamar rutan, hanya dilengkapi sebuah tempat tidur, lemari kecil, dan sebuah meja. untuk kelancaran sirkulasi udara, dipasang exhaust fan di dinding. Ada pula satu unit pendingin ruangan yang dipasang di luar kamar tahanan.

pengacara Angie, terdapat kerancuan informasi mengenai narasumber. Dan beberapa berita lain menyebut Arman adalah staf kuasa hukum Teuku Nasrullah yang bertugas untuk memperhatikan keadaan psikis Angie.

Berita hari berikutnya (30 April 2012) dari *Harian Jogja* terkesan begitu bombastis dengan judul “*KPK Harap Angie Buka-bukaan*”. Di samping judul yang terkesan bombastis tersebut, *layout* berita pun dibuat semenarik mungkin, yaitu dengan menyandingkannya pada sebuah foto proses pemotretan seorang model.

Gambar 12.

Harian Jogja 30 April 2012

2 Jogja

NUSARAYA

SENNI WAGE, 30 APRIL 2012

KPK Harap Angie Buka-bukaan

JAKARTA—KPK menyatakan Angela Sondakh, tersangka kasus dugaan suap untuk meloloskan anggaran di Kemenpora serta Kemendiknas, dapat berperan menjadi *justice collaborator* atau petaku yang bersedia bekeja sama.

• *Intan Pratiwi/Rizki Indriyani*

Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menyatakan akan melakukan pertemuan dengan mantan ketua Mahkamah Agung, Angie, untuk membahas rencana pelaksanaan proyek di Kemendiknas. Wanita yang pernah menjabat Angie ini merupakan anggota Badan Pengawas Keuangan (BPK) saat ini.

"Dari Angie kita sudah melakukan pertemuan dengan Lustrum pada 16 April lalu. Kita berdiskusi tentang apa yang akan kita lakukan untuk Angie," kata Wakil Ketua KPK dan Kepala Biro Humas, Mumpuni.

Timbalembak juga mengenai rencana KPK untuk melakukan pertemuan dengan KPK. Hal ini menunjukkan bahwa KPK akan melakukan pertemuan dengan Angie dan akan berdiskusi mengenai rencana ini. Hal ini diharapkan akan berujung kepada Angie yang bisa berkolaborasi atau menjadi petaku yang bersedia bekeja sama dengan KPK.

Terdapatnya Bukti

Adapun bukti-bukti terdapatnya korupsi di lingkungan Angie, baik itu berupa surat, dokumen, atau lainnya yang menunjukkan bahwa Angie telah melakukan korupsi. Hal ini diharapkan akan berujung kepada Angie yang bisa berkolaborasi atau menjadi petaku yang bersedia bekeja sama dengan KPK.

Sebelumnya, KPK telah melakukan pertemuan dengan Angie dan akan berdiskusi mengenai rencana ini. Hal ini diharapkan akan berujung kepada Angie yang bisa berkolaborasi atau menjadi petaku yang bersedia bekeja sama dengan KPK.

Di luar judul dan *layout* yang terkesan bombastis, isi berita sebenarnya tentang harapan dari KPK supaya Angie dapat bekerja sama dalam mengungkap kasus suap Wisma Atlet, Kemenpora, dan Kemendiknas dengan menjadikannya *justice collaborator*. Hal tersebut diutarakan pada *kick*.

....dapat berperan menjadi *Justice Collaborator* atau pelaku yang dapat bekerja sama.

Mengenai foto yang bersanding tepat disebelah ulasan tersebut, sebenarnya tidak ada hubungannya sama sekali. Foto tersebut adalah aktifitas HBKB (Hari Bebas Kendaraan Bermotor) dari seorang fotografer untuk memotret model. HBKB tersebut ditetapkan oleh Polda Metro Jaya sepanjang tahun 2012 di kawasan Sudirman-Thamrin pada pekan kedua dan terakhir setiap bulan di daerah Jakarta.

Pada hal ini media berusaha untuk mencapai kepentingannya, seperti yang dikatakan Gamson dan Modigliani, bahwa wartawan dapat mengemas berita dengan perspektif, gaya bahasa, retorika, dan *commonsense* yang dikehendaki (Sudibyo, 1999: 29). *Layout* memang terkesan bombastis, hal tersebut merupakan salah satu usaha surat kabar dalam memberikan suguhan yang menarik bagi pembacanya. Di luar *layout* yang terkesan bombastis, isi berita mengacu pada perkembangan kasus Angie yang cukup berimbang, berusaha menjadikan Angie *justice collaborator* agar seluruh kasus dapat terungkap.

Eksplorasi isi cerita mengenai kasus yang berhubungan dengan perempuan memang sangat menarik. Apalagi perempuan yang dijadikan obyek merupakan seorang *public figure* (yang juga artis), seperti menjadi keharusan untuk mengetahui seluk beluk mengenai *background* kehidupan dari perempuan tersebut. Seperti gosip tentang selebritis dan semacamnya yang selalu menjadi perhatian acara-acara gosip di media massa Indonesia.

Angelina Sondakh merupakan seorang politisi dan *public figure* yang sedang terkena kasus korupsi suap Wisma Atlet. *Tribun Jogja* kembali meliput berita ulasan mengenai perkembangan yang terjadi terkait kasus suap wisma atlet yang menimpa Angelina Sondakh. Pada liputan selanjutnya, *Tribun Jogja* pada 4 Mei 2012 dengan judul "*Angie Tetap Rajin Bersolek*" memunculkan secara vulgar bagaimana perempuan *public figure artis* dan politisi itu ditampilkan dalam pemberitaan surat kabar. Berita itu juga disertakan foto Angie yang begitu cantik dan segar, namun tidak berwarna. Pada *layout* yang lain, *grafis* tulisan dibuat berbeda dengan membuat spesifikasi detail atas apa yang digunakan oleh Angie.

Gambar 13.

Tribun Jogja 4 Mei 2012

Angie Tetap Rajin Bersolek



● Diperiksa KPK Selama 7 Jam

JAKARTA, TRIBUN - Bulan Angie Sondakh kelas tidak berbandan cantik di wajah manana dan kempu. Tengok saja wajah dan penampilan janda menyang. Angie Sondakh ini usai menjalani pemeriksaan 7 jam pemeriksaan lanjutan wicara marikan di tatan kama dugaan suap Wisma Atlet di Kuala Lumpur Kementerian Kesehatan (KEMKES), Jakarta, Kamis (3/5) lalu.

Dier mengaku kelebihan diperiksa maranip, Angie na (Angie) tetap tampak cantik beres. Setelah ditanya dipotes dengan epistatik tips. Alanya memana kama tampak lebih kerd beres pentat dia. Papiyazapuk meda apat kama dipotes bluh on. Garis hulu matanya bebesan cantik dengan eyeshadow tips. Rambutnya disik rap ke belakang menampakan jidatnya rang bebas dan kerawat. Redanya tips maras, sehingga tak tampak "kewajangan" ikangan maras taha lewanya.

Meski dalam kondisi jidi taburan KPK dengan status beres-beres. Anggara berbandan apatki orang kauloran dengan kama kemasna alwalita silver yang kapi. Namun Angie merasa rapak meladeni wartawan karena meragunya sudah beres-beres pemeriksa-an. "Sudah saya sampaikan sehubungan kelesangan ketertangan selanjutnya bisa disampaikan pengacara se-

- CANTIK MEMESONA**
- Kelopak mata dipotes dengan eyeshadow tipis
 - Alis tampak lebih tebal beres pentat alis
 - Pipi merah apel karena dipotes bluh on
 - Garis bulu matanya keraskan cantik dengan eyeshadow tips
 - Rambut disik rap ke belakang menampakan jidatnya yang bebas dan kerawat
 - Dotak tipis natural
 - Bysana berwana abu-abu silver

ya saya mohon waktu untuk jidatku." kata sambiri banggasa berjalan masuk ke dalam meski taburan. Namun saat sebelum masuk ke taburan. Papiy Indrawati 2001 yang kini ber-ubah status menjadi "Tutari yang Utusan" ini mengabikan sikapnya marikan KPK. "Saya kerepat." ujarnya singkat.

Angie merampungkan pemeriksa-an kemasna, di kamar KPK, Kamis (3/5) sore. Usai menjalani pemeriksaan yang hampir selama 7 jam, Angie mengaku brijin beres-beres. Selanjutnya ia pun menyarankan agar ditanyakan kepada pengacaranya, Truku Nasrullah. Sementara itu, KPK siap

melindungi tersangka kasus suap pembelian anggaran Wisma Atlet itu. Namun, hal itu baru dapat dilakukan, jika mantan Anggota DPRD DKI itu kooperatif dan memberikan keterangan yang seberapanya. "Jasa kta akan melindungi karena semita positif pemerik huskna pada pemeriksa-an melindungi Angie, jika sudah berakhir ketertangan yang besar dan kooperatif." kata Wakil Ketua KPK, Zulkarnain saat ditubungi wartawan, Kamis (3/5). Oleh kama itu, ia mengimbu apat Angie na Sondakh membebas ketertangan yang seberapanya dalam pemeriksa-an. "Setinggi pemberlakuan perkarana sepat selevel dan merjadi hal yang meringankan nantinya." kata Zulkarnain. (Gibranawati)

CANTIK - Tersangka kasus dugaan suap proyek di Kementerian dan Kementerian Pendidikan Nasional, Angie na Sondakh, menjawab pertanyaan wartawan usai diperiksa di kantor KPK Jakarta Selatan, Kamis (3/5). Angie na ditubungi untuk yang pertama lus sepa di pahan di ruang KPK, ia tetap tampak cantik.

Sintaksis berita tersebut berlatar informasi mengenai keadaan fisik Angie yang tetap segar dan cantik setelah diperiksa selama tujuh jam. Selama tujuh jam diperiksa dan Angie masih cantik dan segar merupakan cara wartawan melihat Angie yang pada saat itu melakukan pemeriksaan atas dugaan kasus suap Wisma Atlet. Raut wajah Angie yang tetap cantik walaupun sudah menjalani sidang selama tujuh jam. Sementara pada bagian penutup disertakan juga informasi mengenai kesedian Angie untuk memperjelas segala keterangannya agar pemeriksaan berjalan lancar. Namun hal ini disertakan hanya sebagai informasi tambahan. Pada lead pertama hal mengenai kecantikan dinyatakan sebagai berikut:

JAKARTA, TRIBUN - bukan Angelina Sondakh kalau tidak berdandan cantik di segala suasana dan tempat. Tengok saja wajah dan penampilan janda mendiang Adjie Massaid ini usai menjalani proses 7 jam pemeriksaan lanjutan secara marato dalam kasus dugaan suap wisma Atlet di koantor Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Jakarta, Kamis (3/5) sore.

Cantik merupakan kata yang sering melekat pada perempuan, terlebih Angie adalah seorang politisi yang juga mantan Putri Indonesia 2001. Cantik tidak bisa lepas dari konstruksi seksualitas perempuan. Perempuan cantik selalu melekat pada kosmetik. Perempuan cantik versi kosmetik ini adalah perempuan yang tidak berkulit gelap melainkan juga pada fitur sekunder ras kulit putih (Prabasmoro, 2006: 312). Dalam keterangannya, antara putih dan hitam dibedakan berdasarkan pada sejarah orang Eropa yang terlebih dahulu masuk untuk menjajah wilayah yang bisa disebut hitam. Lebih parah lagi adanya istilah putih untuk selain bersih yang juga berarti pintar dalam konteks budaya/modern. Sedangkan hitam tidak juga secara fisik namun meliputi secara budaya yang berarti kotor dan bodoh dan harus dibersihkan/mendapat posisi inferior dibanding putih yang barat dan modern.

Hal tersebut juga disokong dengan detail informasi mengenai apa yang dilihat oleh wartawan di lapangan. Detail informasi mengenai cantik dan segar Angie diberi desain *layout* khusus agar dapat secara jelas dibaca oleh khalayak yang mengidolakan Angie. Beberapa hal detail cantik tersebut diantaranya:

CANTIK MEMPESONA

1. Kelopak mata dipoles dengan eyeshadow tipis.
2. Alis tampak lebih tebal berkat pensil alis.
3. Pipi merah apel karena dipoles blush on.
4. Garis bulu matanya terkesan cantik dengan eyeliner tipis.
5. Rambut disisir rapi ke belakang, menampakkan jidatnya yang bersih dan terawat.
6. Bedak tipis natural.
7. Busana berwarna abu-abu silver.

Pada berita tersebut begitu teliti dan detail dalam mengungkapkan kecantikan dan *performance* dari Angie setelah diperiksa selama tujuh jam. Bisa dilihat peran Angie sebagai *public figure* begitu vulgar ditampilkan yang *notabene* sebagai perempuan. Tentu jika para lelaki yang membaca liputan tersebut langsung mengungkap kecantikan seorang *public figure* yang juga sempat menjadi istri dari artis sinetron, (Alm) Adjie Massaid walaupun ada juga yang merasa berita ini tidak *nyambung* dengan apa yang sebenarnya terjadi, yaitu masalah korupsi yang dilakukan Angie. Jika para perempuan sebagai pembaca berita tersebut, ada beberapa yang mungkin mengikuti beberapa langkah yang dilakukan Angie yang dituliskan wartawan dalam ulasannya dalam mempercantik diri atau sebagian perempuan juga ada yang langsung merasakan sama, yaitu konteks berita yang sungguh jauh dari kenyataan sebagai koruptor.

Berita tersebut mengindikasikan bahwa memang benar bahwa Angie sebagai individu bersalah karena kasus korupsi suap Wisma Atlet, masih dibubuhi dengan atribusi yang melingkupinya, salah satunya adalah seorang *public figure artis*, mantan istri, Putri Indonesia 2001, dan yang paling mendasar adalah jenis kelaminnya sebagai perempuan, ibu. Beberapa

atribusi tersebut selalu melingkupi Angie sebagai objek pada pemberitaan mengenai kasusnya.

Hal tersebut, mengembalikan pada pemahaman tentang teknik penulisan berita yang bersifat *infotainment*. Salah satunya mengemas berita dengan memasukan unsur *entertainment/infotainment* dalam penulisan beritanya. *Infotainment* seperti kita ketahui adalah penyampaian informasi dalam bentuk *entertainment*/bersifat hiburan (Tempo, 2004: 31-36). Beberapa ulasan berita mengenai Angie paska mendekamnya juga mengaitkan kembali pada pers opini, bukan pers informasi. Di luar kepentingan berbagai surat kabar memainkan peranannya, ada beberapa surat kabar yang dikategorikan berdasarkan isinya. Pers informasi dan pers opini. Jika bobot opini dalam suatu surat kabar lebih kuat dari bobot informasinya, maka surat kabar itu disebut “pers opini”, sedangkan yang lain “pers informasi” (Oetama, 2004: 300).

B. ANALISIS

Dalam pembahasan pada BAB III, konstruksi mengenai politisi perempuan telah dikategorikan menjadi empat menurut pola dan bentuk dalam ulasan beritanya pada dua surat kabar, *Tribun Jogja* dan *Harian Jogja*. Pertama mengenai posisinya sebagai ibu, kedua perempuan rumit, ketiga perempuan janda, dan keempat perempuan *public figure*/artis. Bagaimana keempat kategori tersebut dibahas dalam BAB III akan

dijelaskan pada masing-masing paragraf dibawah ini, sehingga kita bisa mengetahui intisari dari pembahasan keempat kategori tersebut yang bisa kita lihat dari *Tribun Jogja* dan *Harian Jogja*.

Pertama, posisi sebagai ibu. Walaupun sebenarnya domestifikasi mengenai perempuan juga terkait dengan permasalahan mengenai rumah, sebagai istri, menjaga anak, dan juga memasak. Pada bagian pertama ini, hal mengenai domestifikasi perempuan diproyeksikan melalui predikat ibu diberitakan hampir diberbagai ulasan berita terkait Angie atas kasus suap Wisma Atlet. Bentuk atau pola ucap dari liputan berita mengenai ibu yang dibahas pada BAB III ini datang dari berbagai bentuk antaranya, penulisan judul, foto Angie memeluk anaknya, idiom anak tiri, putra sulung. Bentuk atau pola ucap dalam ulasan berita tersebut didasari atas posisi Angie sebagai ibu dengan tiga anak, mantan istri Adjie Massaid, juga politisi perempuan yang *public figure*. Terjadinya pernyataan surat kabar atas domestifikasi perempuan sebagai ibu adalah atas keadaan anak-anak Angie yang masih kecil dan karena mereka sekarang mendapat predikat yatim setelah (Alm) Adjie Massaid meninggal dunia. Sehingga pembaca mengerti bahwa Angie adalah seorang ibu dengan tiga anak-anak yang masih kecil dan masih butuh perhatian. Tidak peduli ia sebagai politisi atau wanita karier, perempuan adalah ibu menurut kategori pertama ini. Hal ini juga terjadi karena sebagian masyarakat kita menganut paham patriarki. Di mana perempuan diyakini sebagai pengurus rumah dan anak-anak. Ketika hal itu

terjadi pada seorang politisi yang *notabene* bekerja di ruang publik, tetap ditarik kembali pada peran gandanya, sebagai ibu.

Kedua, perempuan politisi yang disebut janda atau mantan istri. Selain peran ganda sebagai ibu dan politisi disebut dalam ulasan-ulasan berita mengenai Angie, penyebutan janda juga terdapat dalam ulasan berita tersebut. Penyebutan janda dalam ulasan berita Angie datang dari idiom janda sendiri dan mantan istri. Bahkan pada *Tribun Jogja* diulasnya dalam dua liputan berita yang masing-masing berjudul, "*Reza Akan Asuh Zahwa*" pada 28 April 2012 dan "*Solidaritas Janda Adjie*" pada 7 Mei 2012. Pada kedua berita tersebut, disebutkan juga kata-kata pendukung seperti, *single parent*, anak yatim, dan mantan istri. Walaupun beberapa kata tersebut juga sempat muncul pada bagian berita lainnya, namun pada dua berita diatas, konstruksi mengenai Angie yang janda tampak begitu vulgar disebutkan.

Ketiga, konstruksi bahwa perempuan itu rumit. Dalam kategori yang ketiga ini, konstruksi tersebut tercipta karena pada beberapa ulasan Angie mengajukan beberapa permohonan. Pada bahasan ini permohonan yang dimaksud adalah; pengajuan Al Quran dan guru *ngaji* karena ia *muaf* dan harus duajari untuk mengaji, gitar dan kanvas lukis untuk mengekspresikan perasaan selama di Rutan, dokter pribadi atas penyakit *sinusitis*-nya, pengajuan untuk operasi tulang karena belum sempat dioperasi sejak dulu, dan jam besuk untuk anak-anaknya yang merasa dibatasi. Bentuk pengajuan-pengajuan yang dilakukan oleh Angie sebenarnya adalah tidak ada aturannya dalam sebuah Rutan, kecuali jika di rutan tersebut sudah

menyediakan kegiatan-kegiatan selama tahanan berada dalam Rutan. Pada pengulasannya mengenai hal tersebut, *Harian Jogja Express* sempat membuat berita dengan judul "*Angie Banyak Maunya*" pada 1 Mei 2012. Penulisan judul yang sangat vulgar untuk mewakili beberapa permintaan seorang politisi perempuan yang sedang ditahan di Rutan itu begitu lugas disampaikan.

Keempat, Angie seorang *public figure/artis*. Pada bahasan keempat ini, hal-hal mengenai ketenaran yang berdasarkan pada prestasinya turut mengambil bagian dalam mengkonstruksi berita mengenai dirinya yang sedang menjadi tahanan Rutan KPK. *Public figure/artis* di sini didasari atas Angie yang, mantan Putri Indonesia 2001, istri kedua artis sinetron (Alm) Adjie Massaid yang sebelumnya Reza Artamevia yang seorang penyanyi, dan politisi perempuan yang cantik. Konstelasi tersebut membuat bahwa seorang *public figure/artis* itu pasti selalu terkait dengan seluk-beluk latar belakang terutama pada bagian cantik dan kaya. Hal tersebut muncul pada setiap ulasan berita dari kedua surat kabar, *Tribun Jogja* dan *Harian Jogja*. Bahkan pada suatu kesempatan, *Tribun Jogja* mengulas pada kecantikan Angie dan beberapa aksesoris detail yang digunakannya. Berita tersebut muncul dengan judul "*Angie Tetap Rajin Bersolek*" pada 4 Mei 2012 disertai dengan foto *medium close-up* dan keterangan detail aksesoris yang dikenakan oleh Angie. Padahal berita tersebut harusnya berisi tentang apa yang sudah terjadi paska sidang pemeriksaan selama tujuh jam yang dilakukan KPK atas kasus suap Wisma Atlet. Namun informasi tersebut

hanya dijadikan informasi tambahan, karena peletakan informasinya berada pada bagian penutup berita.

Melalui pembahasan pada BAB III yang dirangkum di atas dapat terlihat, bahwa dari penggunaan istilah, gambar, peliputan beritanya bahwa *Tribun Jogja* masih memadukan unsur *infotainment*, *gossip*, dan menjadikan perempuan sebagai objek pemberitaannya dengan menitik beratkan berita pada sisi gender stereotip perempuan. Sebab, salah satu definisi ideologi adalah Sebagai perangkat yang diperlukan bagi seorang individu untuk hidup dalam hubungannya dengan struktur sosial (Tillaar, 2003: 115-117). Menggunakan sisi *infotainment* untuk menarik perhatian pembaca guna meningkatkan jumlah oplah adalah strategi pemberitaan tersendiri.

Hal lain yang juga dapat dibuktikan melalui Julia Suryakusuma dalam bukunya yang berjudul *The State and Sexuality in New Order Indonesia* (1996) adalah bahwa masih ada sisa-sisa orde baru mengenai perempuan yang direduksi melalui program Darma Wanita yang mengkonstruksi perempuan sebagai istri atau ibu (Prabasmoro, 2006: 314). Di samping itu, dengan menggunakan unsur ideologis dan kekuasaan yang dihasilkan oleh Althusser, Apparatus Negara Ideologis (*Ideological State Apparatuses-ISA*) yang terdiri dari gereja, sekolah, keluarga, sistem hukum, partai politik, asosiasi dagang dan jaringan komunikasi (Sunarto, 2009: 74). Menjadikan semakin langgeng bahwa perempuan selama ini masih berada dalam keadaan tersudutkan. Entah itu seorang politisi atau buruh sekalipun.

Hal tersebut menyangkut dengan Foucault. Foucault menyimpulkan bahwa ideologi tersangkut dengan empat hal, yaitu: 1) ekonomi sebagai basisnya; 2) kelas yang berkuasa; 3) kekuasaan represif, dan 4) sesuatu yang berlawanan dengan kebenaran sejati (Tillaar, 2003: 116). Perempuan selalu dijadikan objek dalam media. Walaupun perempuan menjadi subjek dalam media (yang melakukan), tetapi tetap saja masih dalam wilayah “objek”. Seperti dikatakan Winship, “dengan membangun posisi subjek bagi perempuan yang menempatkannya dalam kerja domestik patriarkal, pengasuh anak, bersolek, menjadi ibu rumah tangga” (Barker, 2004, 264). Perempuan tetap menjadi objek dalam media massa.

Kenyataan hadirnya kaum perempuan sebagai pimpinan pada sejumlah media perempuan juga tak mematahkan penegasan adanya garis patriarkal yang dipraktekkan media dan kebijakan para pengelolanya. Kalau pun ada liputan yang berhubungan dengan isu gender, sebagaimana pernah dimunculkan media dalam hal pembunuhan buruh perempuan bernama Marsinah, tak lebih merupakan bagian dari upaya berjualan isu (<http://www.komnasperempuan.or.id/2012/03/logika-media-dan-ketidak-pekaan-gender-potret-diskriminasi-terhadap-perempuan/> diakses pada 29 September 2012, 21:21 WIB). Kini Angie dan pengadilan korupsi tengah menjadi berita seksi di media. Mulai media cetak hingga tayangan televisi. Dengan demikian, sesungguhnya perempuan hanya ditampilkan sebagai alat jual dan obyek jual semata.

C. FRAMING ANTARA TRIBUN JOGJA DAN HARIAN JOGJA

Pada bagian ini akan diperlihatkan bagaimana kedua surat kabar lokal, *Tribun Jogja* dan *Harian Jogja* membingkai kasus korupsi suap Wisma Atlet yang dilakukan Angie paska mendekamnya dalam Rutan KPK akhir April (27/4) lalu. Akan dibahas secara terpisah sesuai dengan nama surat kabar.

1. *Tribun Jogja*

Dalam jumlah pemberitaan paska mendekamnya Angie di Rutan KPK akhir April (27/4) lalu terhitung sebanyak 11 berita. Melalui penulisan judul, *Tribun Jogja* lebih vulgar menyoroti permasalahan perempuan, hal tersebut ditambah beberapa foto dan *graphic design* khusus untuk menekankan efek vulgar tersebut. Eksploitasi mengenai perempuan sebagai ibu dan *public figure/artis* lebih banyak disorot dibanding permasalahan utama, yaitu kasus korupsi. Susunan tulisan pada berita selalu diawali dengan informasi terkait dengan perempuan seperti masalah anak-anak dan keluarga lalu ditutup dengan informasi yang sesungguhnya penting, perkembangan informasi mengenai kasus korupsi Angie. *Layout* berita disandingkan dengan beberapa informasi terkait atau berita lanjutan. Porsi mengenai perempuan pun lebih banyak daripada mengenai kasus korupsi. Penempatan tersebut kadang juga membuat judul berita tersebut seperti ada korelasi yang

kuat antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, *Tribun Jogja* memasukkan unsur *entertainment* dan *celebrity gossip* dalam ulasan berita Angie mengenai kasus korupsinya. Di bawah payung Kompas Grup membuatnya lebih leluasa dalam mengekspresikan berbagai bentuk, salah satunya bingkai mengenai peran ganda dan atribusi seorang perempuan yang juga artis. Kompas terkenal untuk lebih bebas dalam berekspresi mengenai hal apapun. *Tribun Jogja* juga pertama hadir dalam kancah surat kabar lokal di Jogja pada pertengahan 2011.

2. *Harian Jogja*

Dalam pemberitaannya *Harian Jogja* terhitung ada 13 berita terkait dengan paska mendekamnya Angie atas kasusnya, suap Wisma Atlet sejak di Rutan KPK akhir April (27/4) lalu. Pada judul berita, *Harian Jogja* bermain lebih lembut dalam mengekspos peran gender perempuan. Hal tersebut, terlihat dalam setiap judul dan susunan penulisan yang selalu berada di antara informasi-informasi penting terkait perkembangan kasusnya. Informasi yang mengandung bias-gender diletakkan secara acak di beberapa bagian tulisan berita, kadang-kadang sangat minim yang menyangkut bias-gender. *Harian Jogja* dan *Harian Jogja Express (edisi terkini)* sendiri berdiri di bawah naungan PT SOLO POS, salah satu anak dari media bisnis

besar di Jakarta, Bisnis Indonesia yang *notabene* lebih mementingkan informasi terkait perekonomian dan hal-hal yang melingkupinya (korupsi, penipuan uang, dsb). Hal mengenai keuangan yang tampak selalu disinggung oleh *Harian Jogja*. Sedikit sekali dari setiap berita yang menyertakan gambar yang bias-gender dalam setiap ulasannya.